

**PERAN PESANTREN AL-BADAR DALAM UPAYA
MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT
BILALANG KELURAHAN LEMOE KECAMATAN BACUKIKI
KOTA PAREPARE**



Oleh

NASRUL.P

NIM. 15.3100.057

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PERAN PESANTREN AL-BADAR DALAM UPAYA
MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT
BILALANG KELURAHAN LEMOE KECAMATAN BACUKIKI
KOTA PAREPARE**



Oleh:

NASRUL.P
NIM. 15.3100.057

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PERAN PESANTREN AL-BADAR DALAM UPAYA
MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT
BILALANG KELURAHAN LEMOE KECAMATAN BACUKIKI
KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NASRUL.P
NIM. 15.3100.057**

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nasrul.P
 Judul Skripsi : Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya
 Membangun Kesadaran Beragama Masyarakat
 Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan
 Bacukiki Kota Parepare
 Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.057
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare
 Nomor: B-109/In.39/FUAD/02/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Rahim Arsyad, M. A
 NIP : 195007171990011002
 Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I
 NIP : 19750704 200901 1 006

Rahim Arsyad
 (.....)

Iskandar
 (.....)

Mengetahui:
 Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001


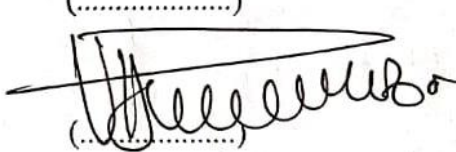
**PERAN PESANTREN AL-BADAR DALAM UPAYA
MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT
BILALANG KELURAHAN LEMOE KECAMATAN BACUKIKI
KOTA PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

NASRUL. P
NIM. 15.3100.057

Telah dipertahankan didepan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 13Februari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing


Pembimbing Utama	:	Prof. Dr. H. Rahim Arsyad, M. A	
NIP	:	195007171990011002	(.....)
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I	
NIP	:	19750704 200901 1 006	(.....)

Rector IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si,
NIP. 19640427 198703 1 002

**Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah**



Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya
Membangun Kesadaran Beragama Masyarakat
Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan
Bacukiki Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nasrul. P

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.057

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare
Nomor: B-109/In.39/FUAD/02/2019

Tanggal Kelulusan : 13 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. H. Rahim Arsyad, M.A	(Ketua)	()
Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I	(Sekertaris)	()
Nurhikmah, M. Sos. I	(Anggota)	()
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I	(Anggota)	()

Mengetahui;
Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.,
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَخْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Hasil karyadan kerja ini,penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Paritang dan Ibu Najreni, serta keluarga besar penulis. Semangat, dukungan dan do'a mereka yang tak pernah putus hingga selesainya studiini. Tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material, penulis sadari tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Maka, dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.

3. Nurhakki, M.Si. selaku ketua program studi komunikasi penyiaran islam yang telah banyak membantu arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
 4. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing II sekaligus sebagai Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
 5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
 6. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini
 7. Pimpinan pesantren Al-Badar beserta seluruh jajarannya, yang telah membantu dalam penelitian ini.
 8. Teman-teman KPM POSKO ARAWA IAIN Parepare 2019 yang selalu bersedia memberikan pandangan dan pendapat kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
 9. Rekan Penulis Janwika Ramdhani, Syahrul Syam, Rasda, Siti Ruqayah, Indah Purnama Sari, Riska, Arwin, Herminda, Sainuddin, St. Khadija, Ila Rahma, Nurhikma, Andi Asse Nino, Nurhang, Sainal, Shela Majid, Arfina Damayanti.
 10. Rekan KPI 15 yang senantiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis
- Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima masukan dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang penulis terima dari berbagai pihak, semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Peneliti juga

berharap semoga skripsi ini di nilai ibadah di sisinya dan bermanfaat bagi yang membutuhkannya sebagai rujukan dan referensi, khususnya pada lingkungan program studi komunikasi penyiaran islam (IAIN) Parepare.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nasrul.P
 Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.057
 Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 05Juli 1997
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Judul Skripsi : Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya
 Membangun Kesadaran Beragama Masyarakat
 Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan
 Bacukiki Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 31 Januari 2020

Penyusun



NASRUL.P
 15.3100.057

ABSTRAK

NASRUL.P *Peran Pesantren Al-Badar dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare* dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad dan Iskandar.

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya sebagai lembaga syiar agama islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari termasuk pesantren Al-Badar di Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Bagaimana pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar dalam membangun kesadaran beragama masyarakat bilalang kelurahan lemoe kecamatan bacukiki kota parepare, 2). Bagaimana metode da'i di pesantren AL-Badar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat bilalang kelurahan lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare, 3). Bagaimana peran pesantren Al-Badar dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Teori yang digunakan adalah teori Dakwah oleh dan Teori Peran oleh. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara kemudian menganalisis hasil wawancara dengan teori tersebut.

Hasil penelitian: 1). Pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar dalam membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare berjalan efektif dan sesuai yang diharapkan. 2). metode dakwah yang digunakan oleh para dai pesantren Al-Badar yaitu metode dakwah Bilhikma dan Almauizah. 3). Pesantren Al-Badar sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang yakni Sebagai pusat keagamaan masyarakat Bilalang, Memberikan edukasi agama untuk masyarakat Bilalang, dan Berdakwah tentang Islam.

Kata Kunci: Pesantren, *Dakwah*, *Masyarakat*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
 BAB II TIJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu	10

2.2 Tinjauan Teoritis	12
2.2.1 Teori Dakwah	13
2.2.2 Teori Peran	17
2.3 Tinjauan Konseptual	18
2.3.1 Pengertian Peran Pesantren	18
2.3.2 Pengertian Pesantren	18
2.3.3 Fungsi Pesantren	20
2.3.4 Tujuan Pesantren	22
2.3.5 Pengertian Santri	23
2.3.6 Kesadaran Beragama	24
2.3.7 Pengertian Dakwah	25
2.3.8 Upaya-Upaya Dalam Membangun Kesadaran Beragama	27
2.3.9 Pengertian peran	28
2.4 Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.3 Fokus Penelitian	32
3.4 Jenis dan Sumber Data	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.2	Pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar	53
4.3	Metode Da'i di pesantren Al-Badar.....	59
4.4	Peran Pesantren Al-badar	68
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Daftar nama pengajar pesantren Al-Badar	48
1.2	Jumlah Santri	51



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	30
2.2	Struktur Organisasi Pesantren	47



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Lampiran-Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Suran Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
3.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pondok Pesantren Al-Badar Parepare
4.	Pedoman Wawancara
5.	Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Riwayat Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau diinginkan oleh kedua belah pihak.¹ Komunikasi yang sering dilakukan di dalam organisasi maupun di luar organisasi, apakah organisasi tersebut berbentuk lembaga pendidikan maupun organisasi di luar lembaga pendidikan, sering bersifat antarpribadi (*interpersonal communication*), ataupun berkelompok (*group communication*). Peristiwa komunikasi seperti ini telah menjadi istilah umum, di mana maksud dan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sejumlah proses komunikasi antara manusia.

Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insane, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipenuhi melalui kegiatan komunikasi antar sesama. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika.

¹ Harapan Edi, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 2.

Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial bagi para pemeluknya, bahkan keberadaanya telah berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai sosial senantiasa dikedepankan oleh islam, Misalnya, masalah zakat, sedekah, kehidupan bermasyarakat maupun yang lain selalu saja mendapatkan porsi perhatian yang tinggi, terlebih dalam memberikan kesejajaran dan kesetaraan antara pria dan wanita.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam itu sangat mementingkan kehidupan umat manusia yang terkhusus bagi pemeluknya, bahkan keberadaanya bisa mengangkat harkat dan martabat umat manusia. Dimana kegiatan itu mengandung unsur Islam seperti, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat dan naik haji bagi yang mampu.

Bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohania dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, Sehingga timbul di dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan. Berdasarkan konsep pengertian bimbingan yang umum maupun yang khusus di bidang tertentu, bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³

²Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (IAIN Medan: Press, 2000), h, 18.

³Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari BerbagaiAspek* (Jakarta: Press, 1986), h. 30

Jadi bimbingan keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang da'i dalam memberikan bantuan atau memberikan informasi-informasi terkait agama Islam kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam memahami agama Islam agar mereka bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Peranan agama dalam perubahan sosial, pembangunan masyarakat sebagai sebuah bentuk perubahan sosial yang di rencanakan banyak melibatkan unsure-unsur sosial, termasuk di dalamnya para pemeluk agama. Mereka berperan sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan. Keterlibatan dapat terjadi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Umat beragama selalu mempertanyakan sah atau tidaknya suatu perubahan kepada para pemimpin agama mereka. Apalagi bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, Ketika agama masih dijadikan referensi utama bagi tindakan-tindakan mereka. Mengenai boleh tidaknya mereka berpartisipasi dalam perubahan sosial tersebut bergantung kepada ajaran agama yang mereka yakini.⁴

Jadi peran agama di sini yaitu sebagai bentuk perubahan sosial yang dibuat untuk melihat unsur-unsur sosial termasuk bagi para pemeluk agama Islam yang dimana keterlibatannya dapat terjadi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan, yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka

⁴Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000), h. 73.

manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat di ketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang di pengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun yang bersigat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting, dimana situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.⁵

Adapun dasar pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Imran 3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁶

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisonal yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana didalamnya belajar ilmu agama. Seperti kitab-kitab klasik dan kitab-kitab syariat lainnya.

⁵A.Ibrahim Indarawi jaya, *Teori Perilaku Sosial Budaya Organisasi* (Bandung:Rafika Adatmi,2010),h. 29

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali. 2004, h. 281.

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya sebagai lembaga syiar agama islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.⁷

Jadi pesantren adalah tempat atau wadah bagi santri untuk menuntut ilmu mengenai keagamaan khususnya agama Islam yang dibimbing oleh ustadz atau kiai yang memiliki banyak pengetahuan tentang agama Islam. pesantren sangat berperan penting bagi dalam membangun karakter santri supaya bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.

Kota Parepare merupakan kota yang telah menerapkan pembiasaan yang penuh dengan kegiatan keagamaannya, sehingga dijuluki sebagai kota santri, ada beberapa pondok pesantren yang ada di Parepare, salah satunya pondok pesantren yang berada di Bilalang kecamatan Bacukiki kelurahan Lemoekota parepare yakni pesantren Al-Badar.

Pesantren Al-Badar di Bilalang kecamatan Bacukiki kelurahan Lemoe kota Parepare merupakan kota Islami yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan santri yang terdidik sangat baik beserta pengamalan secara bertahap terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, relasi yang dibangun oleh para da'i pesantren Al-Badar cukup relevan terhadap kondisi masyarakat disekitarnya. Dimana masyarakat yang sangat awam mengenai agama serta budaya yang terbilang masih sangat kental

⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39.

dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Pesantren Al-Badar dalam melakukan berbagai binaan terhadap masyarakat yang masih awam mengenai keagamaan terbilang sangat baik di banyak masyarakat. Namun, sebahagian masyarakat masih berat untuk mengikut pada ajaran agama islam yang diilustrasikan oleh para da'i pesantren Al-Badar.

Sebagai kasus yang ada di masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kota Parepare, masih kurangnya kesadaran beragama, kebanyakan dari mereka yang masih melanggar perintah Allah SWT misalnya, masih ada yang melakukan minum minuman keras dan melakukan sabung ayam, di sinilah peranan agama di perlukan, untuk membangun kesadaran beragama terhadap masyarakat.

Penulis melihat masyarakat mesti mendapatkan bimbingan keagamaan yang diharapkan mampu menjadi benteng dari segala perbuatan yang dapat merusak dirinya. Bimbingan keagamaan dalam sejarahnya telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama di lingkungan masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Bimbingan keagamaan memberikan petunjuk bagaimana cara menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan di mana kita berada. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul mengenai “peranan pesantren Al-Badar dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat kelurahan Bilalang kota parepare”.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama-ulama dan telah banyak berjasa dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak seorang ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewirasuwastaan, semangat berdikari sehingga alumninya

selain telah dibekali ilmu agama, juga telah memiliki kemampuan berkompetitif disegala bidang tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Melihat potensi pondok pesantren yang cukup besar itu serta jasanya dalam mencerdaskan masyarakat serta mendidik anak secara religius yang mampu dan menguasai pengetahuan agama sains dan teknologi menyebabkan banyak kalangan masyarakat mempercayakan pendidikan anaknya kepada pondok pesantren. Seperti dikatakan tadi bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak ulama dan calon pemimpin masyarakat pedesaan. Oleh karena itu arah pembinaan pondok pesantren adalah peningkatan dan pengembangan pembangunan bagi masyarakat lingkungan sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sosial.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum terutama pada bidang nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya serta menguasai ilmu dan teknologi. Asas pembinaan yang seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al-Badar yang berada di Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Kehadiran pondok pesantren Al-Badar tersebut telah memberikan arti bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kelurahan Lemoe pada khususnya. Dimana masyarakat Bilalang yang tadinya kurang memperhatikan pendidikan agama, kini telah banyak memasukkan anaknya di pesantren tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka menyadari akan pentingnya pendidikan agama sebagai

pendidikan utama bagi manusia di samping pengetahuan umum dari kedua hal tersebut secara seimbang telah menjadi model pendidikan di pesantren Al-Badar keinginan masyarakat Bilalang sangat tinggi dalam memasukkan anaknya di Pesantren Al-Badar.⁸

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar dalam membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana metode Da'i di pesantren Al-Badar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki kota Parepare ?
- 1.2.3 Bagaimana peran pesantren Al-Badar dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki kota Parepare ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui bagaimana pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar dalam membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukikikota Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui bagaimana metode Da'i di pesantren Al-Badar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare

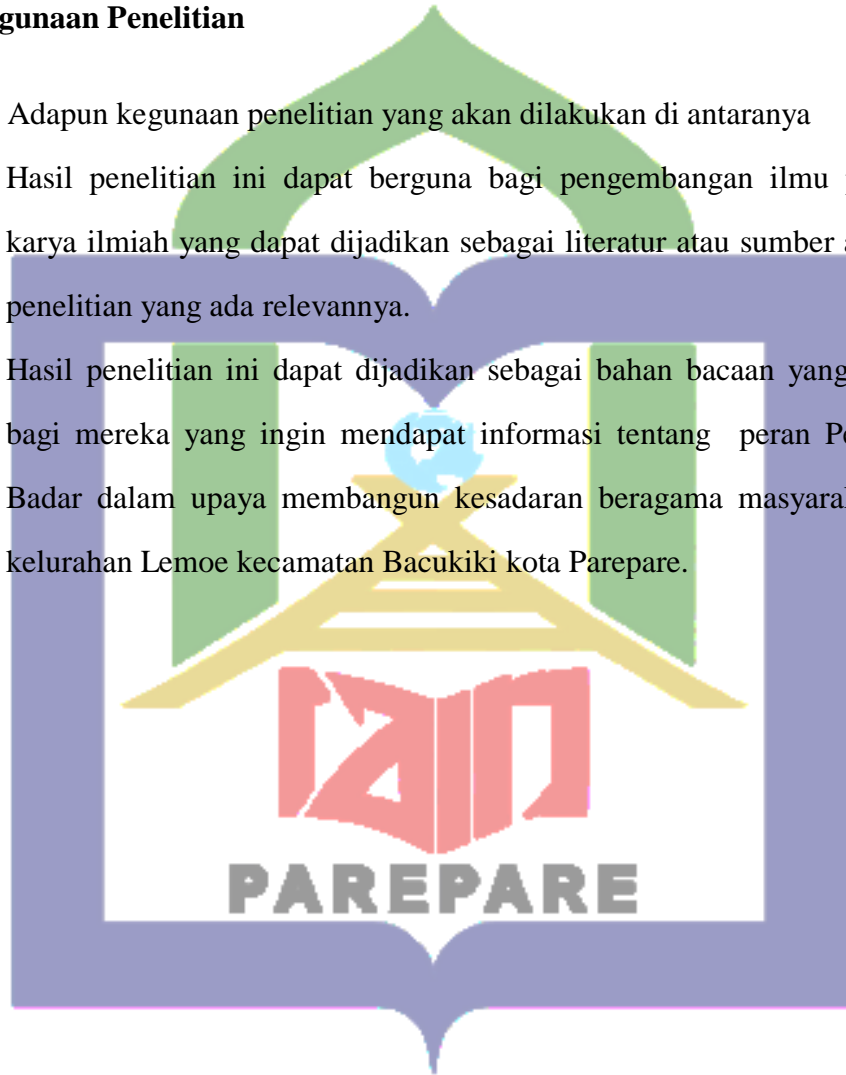
⁸ Ima, *Eksistensi Pesantren Al-Badar Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kelurahan Lemoe Kota Parepare*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2004), h. 1-3.

- 1.3.3 Mengetahui bagaimana peran pesantren Al-Badar dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukikikota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan di antaranya

- 1.4.1 Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu penambahan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur atau sumber acuan dalam penelitian yang ada relevannya.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendapat informasi tentang peran Pesantren Al-Badar dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran referensi yang penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Penulis menemukan penelitian yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi Dalam Pengembangan Masyarakat Di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman tahun 2009-2015* yang di teliti oleh Miftahul Ulum, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Kesimpulan penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana peran pondok pesantren musryidul hadi dalam pengembangan masyarakat, dan penelitian ini berfokus pada bidang pendidikan, sosial keagamaan, ekonomi, dan sosial budaya⁹.

Jadi menurut peneliti yang menjadi persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan apa yang akan di teliti oleh peneliti, yaitu memiliki persamaan, penelitian di atas berfokus pada pondok pesantren sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, ia juga berfokus pada pondok pesantren dan yang menjadi pembeda yaitu penelitian di atas berfokus kepada bagaimana peran pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu, bagaimana peranan pesantren dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.

Skripsi yang disusun oleh Achmad Hasyim As'Ari, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam yang membahas tentang *Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kesejahteraan masyarakat (Studi kewirausahaan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-barokah Majalengka)*. Kesimpulan penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana peran pondok pesantren dalam peningkatan kesejahteraan

⁹Tri Wahyuni, *“Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi Dalam Pengembangan Masyarakat Di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman 2009-2015”* (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya: Yogyakarta, 2017), h. vii.

masyarakat, dan penelitian ini berfokus pada media transformasi ilmu, media control dan rekayasa sosial serta sebagai media dakwa (madrasah bagi umat). Bidang kewirausahaan berperan aktif pada masyarakat sekitar terutama yang menjadi binaan, bukan hanya sebagai pemberian materi berupa teori dan pengetahuan saja melainkan mampu memberikan peluang kerja dari unit-unit usaha yang ada di pesantren. Sehingga masyarakat bisa sejahtera secara ekonomi karena mampu memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier dengan jumlah pendapatannya, serta sejahtera dalam bermasyarakat karena ditopang oleh ilmu agama dan ilmu umum lainnya.¹⁰

Jadi menurut peneliti yang menjadi persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian di atas ia berfokus pada pondok pesantren sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus juga pada pondok pesantren, dan yang menjadi perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian di atas membahas mengenai bagaimana peran pondok pesantren dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas bagaimana peranan pondok pesantren dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat.

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Calam, Mahmud Yunus Daulay yang membahas tentang peran pesantren dalam mengembangkan kesadaran kemajemukan agama (studi kasus di pesantren Aisyiyah kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Indonesia). Kesimpulan penelitian tersebut bertujuan ingin mengetahui dan mengungkap keberadaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan kesadaran pluralisme agama. Hasil penelitian ini

¹⁰ Achmad Hasyim As' Ari, "Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kewirausahaan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah Majalengka)" (Skripsi Sarjana: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam: Cirebon, 2015), h. I.

menunjukkan bahwa dalam menanamkan kesadaran pluralism agama kepada para santri melalui: pertama, penanaman aqidah islamiyah yang kuat sebagai pondasi dalam pergaulan, baik sesama muslimah maupun warga nonmuslim. kedua, upaya pesantren untuk membuat suatu kegiatan bersama antarwarga pesantren dengan warga masyarakat dalam bentuk kerja sama yang rutin di bidang keamanan dan gotong royong serta adanya dialogis antar tokoh masyarakat yang majemuk. Ketiga adanya harmoni antarmasyarakat di perlukan kerja sama, baik dalam bidang keamanan maupun olahraga.¹¹

Jadi menurut peneliti yang menjadi persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu, penelitian di atas berfokus pada pondok pesantren dan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu, berfokus juga pada pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian di atas membahas tentang bagaimana peran pesantren dalam membangun kesadaran kemajemukan agama, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, membahas tentang bagaimana peranan pondok pesantren dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat.

2.2 Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti. Jadi teori yang digunakan oleh peneliti yaitu :

¹¹ Ahmad Calam, Mahmud Yunus Daulay, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajuan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area Kota Medan Propinsi Sumatera Utara Indonesia)*, Jurnal Saintikom: vol. 11 / No. 1 / Januari 2012. H. 9

2.2.1 Teori Dakwah

Teori dakwah adalah kenseptual (proses abstraksi dalam bentuk pertanyaan dan proposisi) mengenai realitas dakwah. Teori dakwah tidak lain berupa akumulasi dari hasil-hasil penelitian yang telah teruji kebenarannya mengenai objek formal ilmu dakwah. Dakwah merupakan aktifitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Dakwah Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha dan aktivitas orang beriman dalam mewujudkan ajaran islam dengan menggunakan system dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thafiyah*), masyarakat (*mujtama'*), dan Negara (*baldatun*) merupakan kegiatan yang menyebabkan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Tanpa adanya aktivitas dakwah, masyarakat muslim tidak mungkin terbentuk. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentranformasikan nilai-nilai islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia islam yang bersumber Al-quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu, dakwah islam merupakan faktor dinamik dalam membentuk terwujudnya masyarakat yang berkualitas *khairu ummah dan baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*.¹² Sebagaimana dalam QS. An-nahl (6):125 berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (cet. I ; Jakarta:AMZAH,2009), h. xviii.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk”.¹³

Teori dakwah adalah serangkaian variabel sistematis dan saling berhubungan yang di dalamnya menjelaskan suatu usaha baik perkaitan atau perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap perinsip-perinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari’at-nya.

Konteks dakwah berdasarkan objek dakwahnya antara lain: dakwah nafsiyah, dakwah fardhiyah, dakwah hizbiyah, dakwah ummah, dakwah fiah qalilah, dakwah su’ubiyah dan qabailiyah. ragam teori dakwah meliputi: teori citra da’i, teori medan dakwah, teori proses dan tahapan dakwah. hal itu sangat berkaitan karena menunjang proses penyampaian dakwah.

Dakwah secara terminology dapat dilihat dari beberapa ahli anantara lain:

Samsul Munir Amin menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat sensual dalam kehidupan seorang muslim, dimana seisinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Sedangkan menurut Wahidin Saputra menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamain* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia..¹⁴

¹³Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bekasi: Alwasim, 2013), h. 281.

¹⁴eprints.walisongo.ac.id, h. 20-21.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendapat di atas mengungkapkan eksistensi dakwah dalam umat beragama khususnya Islam. Hingga sampai pada tahap implementasi dakwah yang didukung oleh motivasi untuk mengajak saudara semuslim dalam menyebarkan dakwah.

2.2.1.1 Teori Citra Da'i

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga ajaran Islam diketahui, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh umat diperlukan juru dakwah yang berkualitas. Juru dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang da'i. Dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang da'i akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang positif di mata mad'u baik individu atau masyarakat. Kredibilitas yang dimilikinya sangat menentukan citra seseorang. Teori citra da'i menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i apakah da'i mendapat penilaian positif atau negatif, di mata mad'unya.

Dakwah adalah aktivitas yang sangat urgen untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran. Hukum yang wajib disampaikan kepada umat manusia, dan bukan sunnah. Yang pada dasarnya setiap muslim dan muslimah diwajibkan untuk mendakwahkan Islam kepada orang lain, baik muslim maupun non muslim.

2.2.1.2 Teori Medan Dakwah

Teori Medan Dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Dakwah islam adalah sebuah Ikhtiar Muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga,

komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakat beriman, sepakat berjalan dan menegakkan yang ma'ruf dan secara berjamaah mencegah yang munkar. Setiap Nabiullah dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai system dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada al-mala yaitu penguasa masyarakat, al-mutrafîn yaitu penguasa ekonomi masyarakat konglomerat dan kaum al-mustad'afîn yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau lemahkan hak-haknya.

2.2.1.3 Teori Proses dan Tahapan Dakwah

Ada tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (*takwin*). Kedua, tahap penataan (*tandhim*). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi.¹⁵

Jadi, bisa kita pahami bahwa teori dakwah memiliki bagian-bagian yakni: Teori citra da'i, teori medan dakwah, teori proses dan tahapan dakwah, dimana pada teori citra da'i membahas mengenai penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i apakah dai mendapat penilaian positif atau negatif, dimata mad'unya, teori medan dakwah membahas mengenai situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam, dan teori proses dan tahapan dakwah membahas mengenai beberapa tahapan mengenai dakwah Rasulullah dan para sahabatnya.

¹⁵Syukriadi, Sambas, *Pokok-Pokok Wilayah Kajian Islam, dalam Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pess, 2001), h. 117.

2.2.2 Teori Peran

Teori peran (role teori) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “Peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, sebagaimana halnya dalam teater posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut : (1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; (2) Perilaku yang muncul dalam perilaku sosial; (3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku ; (4) Kaitan antara orang dan perilaku.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua golongan sebagai berikut: (1) Aktor (*aktor*, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu; (2) Target, (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu

(kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (*aktor*) dan pendengar (*target*).¹⁶

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Peran Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Peran dan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah merupakan suatu fungsi yang cukup berat dalam mengemban tugas agama dan risalah *nubuwwah*. Dalam mengemban amanat ini pondok pesantren mempunyai pola tersendiri, sebab ia harus berhadapan dengan berbagai tantangan zaman yang setiap saat mesti dan harus berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Dinamika pondok pesantren tidakalah sama dengan lembaga-lembaga lain, ia bukanlah sekedar sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan ia adalah suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain pondok pesantren.

2.3.2 Pengertian pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari,

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2015-2016

memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pesantren atau Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama sedangkan pesantren dengan awalan *pe-* dan akhiran *an*, berasal dari kata *santri*, bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji. Karena makna yang dikandung oleh namanya itu, sebuah pondok pesantren, selalu mempertahankan unsur-unsur aslinya, yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik yang disebut juga kitab-kitab kuning, santri, dan kiai atau guru mengaji. Kelima unsur ini, selalu ada dalam setiap pondok pesantren.¹⁸

Menurut Manfred Ziemek kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang di ibuih awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. terkadang jugadi anggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. terlepas dari itu, karena yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam

¹⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (cet. I ; Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h.3.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 145-146.

pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama islam di tanah air (khususnya jawa). Dimulai dan dibawa oleh wali songo. karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh syekh Maulana malik Ibrahim atau syek Maulana magribih.¹⁹

Dari beberapa defenisi pesantren yang ada di atas peneliti menyimpulkan bahwa pesantren yaitu tempat atau lembaga pendidikan Islam yang dimana para santrinya di ajari untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tinggal di pondok pesantren danjugamemiliki dasar agama yang baik dimana para santri dibentuk untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

2.3.3 Fungsi Pesantren

fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persespinya terhadap dunia luar telah berubah.fungsi pesantren juga sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang.Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekadar membonceng misi dakwah.Misi dakwah Isalmia inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.Pada masa walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan.²⁰

¹⁹Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 2

²⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), h. 22-23

Menurut mujamil qomar, secara historis fungsi pesantren selalu berubah dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdiri pesantren di zaman syekh maulana ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan, Pesantren di masa awal ini lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekedar membonceng misi dakwah. Saridjo, dkk, mempertegas, fungsi pesantren pada kurun walisongo adalah mencetak calon ulama dan mubaliq yang militan dalam menyiarkan agama islam.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial belanda fungsi pesantren di samping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan, seperti diungkapkan oleh A.Wahid Zaeni, pesantren sebagai basis dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai *center* pertahanan akhlakul karimah, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualitas, berketerampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.²¹

Jadi dapat kita pahami melalui penjelasan diatas bahwa fungsi pesantren yaitu sebagai ruang penyiaran agama dengan tujuan untuk menciptakan generasi-generasi muda yang berakalitas dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

²¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018),h. 9-11.

sehingga pesantren sesuai dengan juukannya yakni sebagai ruang suci dan ruang lahirnya para ulama.

2.3.4 Tujuan Pesantren

Menurut Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan Pesantren” menurut pengamatannya, adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat tengah-tengah masyarakat (‘Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Kiai Ali Ma’shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama, Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang menangkai masuknya pelajaran umum.²²

Jadi peneliti sendiri menyimpulkan dari beberapa pandangan di atas mengenai tujuan pesantren yaitu, pesantren bertujuan untuk menjadikan para santri lebih mandiri dan melatih para santri dalam membentuk kepribadian yang

²²Qomar Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h. 4.

baik, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan pengetahuan sehingga menjadikan para santri menjadi ulama.

2.3.5 Pengertian Santri

Pengertian santri dalam Ensiklopedia bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek memahami asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal. Dalam hal ini, santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kiai dan para ustaz.²³ Nurcholis madjid sendiri menyatakan kata, santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun ia pergi.²⁴

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan kepada dua kelompok:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
2. Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup

²³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (cet. I, Jakarta: P3M, 1986), h. 16.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Balik-Balik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (cet. I, Jakarta: Pramadina, 1997), h. 19.

Asal usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren” juga dikatakan bersumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik bagi orang Jawa. Satu istilah lain untuk santri sebagaimana dikemukakan Zaini Muchtarom yang lazimnya digunakan oleh orang Jawa ialah kata *putiham*, yang merupakan derivasi dari kata putih dengan akhiran. Istilah ini agaknya dipakai karena pakaian putih yang mereka kenakan waktu shalat.²⁵

Jadi, dapat kita pahami bahwa dari berbagai definisi yang diberikan para ahli tentang istilah santri tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian santri tidak hanya terbatas pada orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama dipondok pesantren di bawah asuhan para kiai ulama, tetapi, juga kepada mereka yang belajar dan memahami ilmu-ilmu keagamaan baik secara autodidak maupun secara formal yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas kesehariannya.

2.3.6 Kesadaran Beragama

Secara bahasa kesadaran beragama berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti; *insaf, yakni, merasa, tahu dan mengerti*. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lainnya, sedangkan kata beragama berarti memeluk

²⁵ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 6.

(menjalankan) agama; beribadah; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama) .²⁶ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahawa pengertian agama berasal dari kata: *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari; *a* (tidak) dan *gam* (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.²⁷ Kata agama dalam bahasa semit undang-undang atau hukum, dalam bahasa arab (*al-din*) kata ini berarti: menguasai, memudahkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.²⁸

Jadi dari beberapa pandangan di atas mengenai kesadaran beragama peneliti menyimpulkan bahwa pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan yang dimiliki oleh setiap individu, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi dalam sistem jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

2.3.7 Pengertian Dakwah

Pengertian dari dakwah itu sendiri oleh sebagian orang, istilah dakwah yang sudah populer di kalangan agama, dipersempit artinya, sehingga dakwah identik

²⁶ Anton M Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. III ; Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 765.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (cet. III ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 12.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (jilid I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 10.

dengan mengajar, khutbah, dan arti-arti sempit lainnya.²⁹ Menurut M.Quraish Shihab, dakwah adalah seruan dan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih bagus, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Esensi dakwah bukan hanya mengajak pada kebenaran semata, tetapi bagaimana konsep dakwah dalam islam itu diarahkan pada penerapan akhlak islam yang sempurna.³⁰

Dakwah juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan incidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengembang dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Sudah bukan waktunya lagi, dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksanaanya, ataupun metode yang dipegunakannya. Memang sudah benar, sudah menjadi sunnatullah bahwa yang hak akan menghancurkan yang batil, tetapi sunnatullah ini berkaitan pula dengan sunnatullah yang lain, yaitu bahwasanya Allah sangat mencintai dan meridhai kebenaran yang diperjuangkan dalam sebuah barisan yang rapi dan teratur.³¹

Penulis sendiri berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua sudut pandang, yakni dakwah yang bersifat pembinaan, dan dakwah yang

²⁹Adi Sasono dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 150.

³⁰Din Syamsuddin, *Aa Gym Dari Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Hikma, 2002), h.28.

³¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 77.

bersifat pengembangan. Dimana dakwah yang bersifat pembinaan adalah dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada masyarakat untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya agar mereka bisa bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan yaitu usaha da'i untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah agar bisa lebih menyempurnakan ajaran Islam.

2.3.8 Upaya-Upaya Dalam Membangun Kesadaran Beragama

Kegiatan dakwah selain sebuah kewajiban juga merupakan perilaku keagamaan yang dapat berwujud sebagai gerakan sosial. Tercatat dalam sejarah, bahwa dakwah yang dimotori oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad SAW. Telah sukses dan berhasil membangun kesadaran para pemeluknya akan kebutuhan masyarakat (dakwah) bagi kehidupannya. Agama benar-benar menjadi penggerak yang dapat mewujudkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial melalui kegiatan hubungan atau relasi-relasi antarindividu. Keadaan ini terwujud dengan bangunan "khoiru ummat/Negara madinah. Dalam upaya memulihkan pola pikir dan keyakinan dalam kepercayaan dan keyakinannya, maka diperlukan usaha dakwah yang mampu memberikan solusi psikologis, di antaranya:

2.3.8.1 Membangun kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan.

Membangun kesadaran dengan mengacu kepada teori kebutuhan, bahwa agama adalah merupakan kebutuhan dasar manusia atau manusia memiliki citra beragama menurut konsep Islam, maka bagaimanakah dakwah mampu berperan membangun kesadaran beragama pada manusia.

Jika dakwah itu sebagai upaya penyampaian pesan-pesan agama, dan orang sudah butuh dan memformalkan dakwah maka secara langsung ia memiliki perasaan

yang sama terhadap agama. Dengan demikian, dalam kesempatan apapun ia tidak akan meninggalkan kegiatan agamanya. Dan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya bukan sekedar melaksanakan kewajiban akan tetapi merupakan kebutuhan psikologis. Inilah pandangan teori psikoanalisa bahwa perilaku beragama termasuk di dalamnya perilaku dakwah adalah sebagai “gejala-gejala psikologis”.Disinilah terlihat bahwa agama itu merupakan kebutuhan dasar manusia.

2.3.8.2 Jadi dakwah sebagai penggerak/motifator kesalihan individu dan kesalihan sosial

Setelah kesadaran beragama terbangun, langkah selanjutnya memelihara kesadaran itu yakni dengan melakukan pembinaan dan memberikan motivasi untuk melakukan aktifitas keagamaan. Sebagaimana tulisan Onong ujhana yang mengutip pendapat R. Wayne pace, Brent D, Pterson dan M. Dallas Burnet, bahwa tujuan dari kegiatan komunikasi pertama memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya/ *toscore understanding*. Setelah pesan diterimanya, maka penerimaan itu harus dibinanya/*To establish accrptance*, dan akhirnya kegiatan dimotifasikan/*to motivate action*.³²

2.3.9 Pengertian Peran

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier Barbaraperan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.Peran adalah deskripsi sosial

³² Elmansyah, Besse Wahida Dan Santa Rusmalita, *Revitalisasi Dakwah Pinggiran : Penguatan Profesionalitas Da'I Dan Infrastruktur Dakwah*, (Cet: I, Iain Pontianak Pers, 2018), H. 168

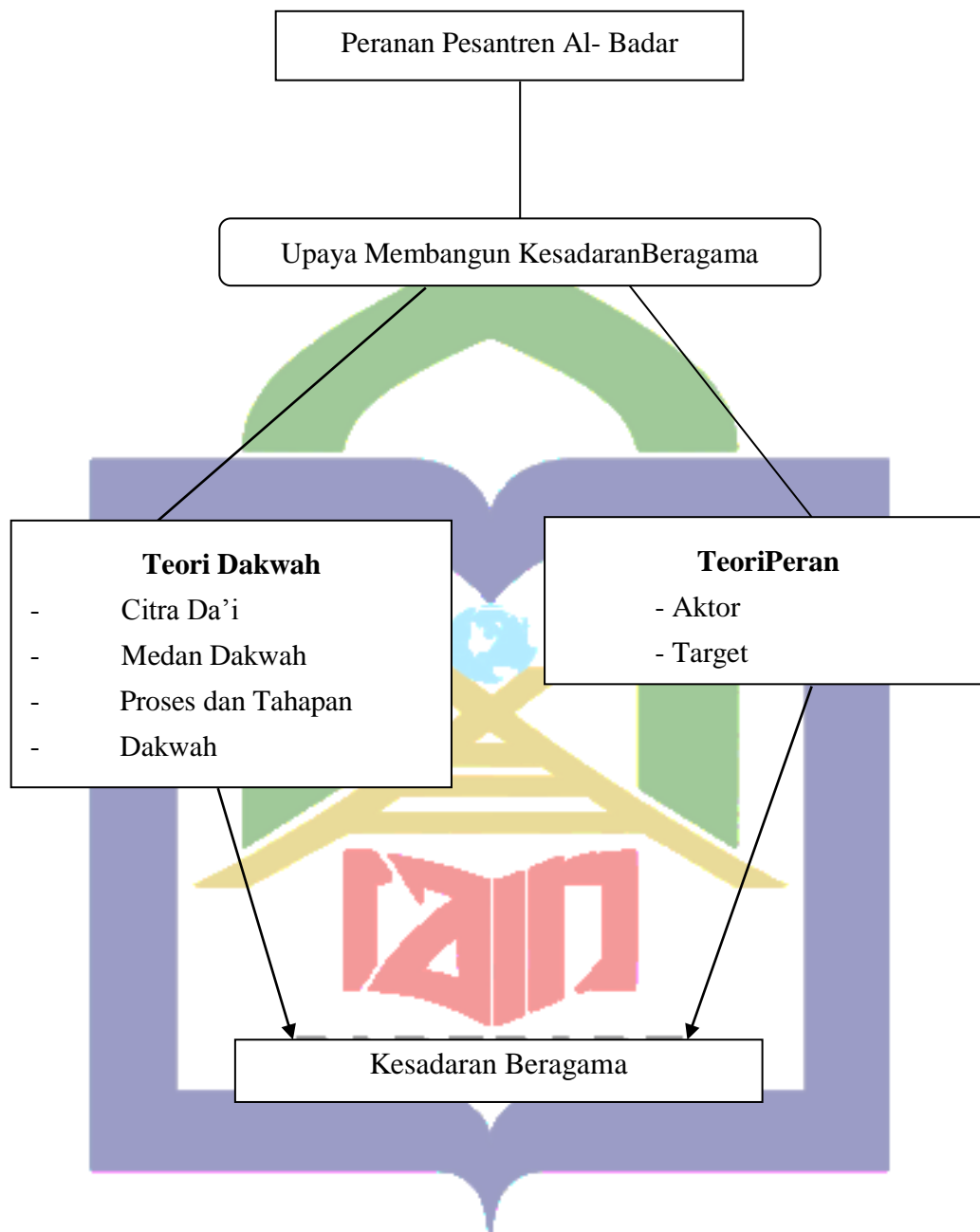
tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.³³

Jadi dari definisi diatas tentang peran dapat disimpulkan bahwa peran yaitu bentuk perilaku yang diharapkan seseorang pada situasi sosial peran juga mengajarkan tentang siapa kita dan kita siapa, peran akan bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain. dimana seseorang setelah menjalankan hak dan kewajibannya berarti sudah menjalankan suatu peran. Peran juga menentukan segala yang diperbuat seseorang bagi masyarakat.

2.4 Kerangka Pikir

Pesantren Al-Badar dalam lingkungan Bilalang kelurahan Lemoe merupakan bagian penting dalam masyarakat yang memiliki berbagai program yang cukup relevan dalam masyarakat, melihat dari ketidakfaman masyarakat terhadap agama yang masih kurang menjadi sebuah peluang para santri/da'i dalam berdakwah yang bertujuan membangun kesadaran dalam beragama terkhusus masyarakat di lingkungan Bilalang kelurahan Lemoe dengan memakai beberapa teori diantaranya adalah teori dakwah yang terbagi dari: citra da'i, medan dakwah dan proses dan tahapan dakwah yang dijadikan sebagai bahan untuk memberikan kejelasan agama terhadap masyarakat lingkungan Bilalang kelurahan Lemoe.

³³<http://umum-pengertian.blogspot.com>



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*Field research*). Artinya, penelitian akan dilakukan pada suatu tempat terjadinya masalah di lapangan sehingga peneliti akan berperan langsung di lapangan dan berdasarkan sifat permasalahannya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian dengan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan data yang ada di lapangan. Sedangkan kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga peneliti akan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil temuan (data) dengan menggunakan kata-kata dengan melihat lokasi penelitian.

Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Oleh karena itu untuk menggambarkan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan informasi tentang peran pesantren Al-Badar dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare. Hal ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terkait dalam permasalahan yang terjadi.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare, penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada peran pesantren Al-Badar dalam upaya membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan melihat bagaimana peran pesantren Al-Badar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Bilalang. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh

melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Sumber data primer ini oleh penulis, disebut data asli dari tokoh masyarakat, tokoh Agama.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai peran pesantren Al-Badar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

3.5.1 Observasi

Metode Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang peran pesantren Al-Badar dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.³⁴ Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan, dalam hal ini: informan Kunci “tokoh Masyarakat dan tokoh Agama”.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap data yang diperlukan.

³⁴Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h.192.

3.6 Teknik Analisis Data

Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain. Untuk mendapatkan data itu dilakukan dalam suatu proses.

Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan Secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif, artinya data yang diperoleh dari lapangan Secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang menarik kesimpulannya bersifat khusus.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data tetapi Secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi Secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan Secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data Secara aktual dikumpulkan.

Data-data yang diperoleh selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan catatan, kode, menulis memo dan lain-lain maka data-data itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian dicari temannya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya.

Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang biasa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema itu.

3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dirinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisis data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan Secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran-saran dan data-data yang diperoleh dari lapangan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji Secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada. Sehingga penelitian ini menjadi sebuah hal yang realitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Pesantren Al-Badar

Pesantren Al-Badar yang terletak di Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare sebagai suatu ikhtiar mewujudkan lahirnya sumber daya manusia (*SDM*) yang memiliki kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*) sebagai wujud *IMTAQ* (iman dan taqwa) dalam membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah yang merupakan ciri utama di lingkungan pesantren Ahlussunnah Wal-jama'ah. Peletakan batu pertama sebagai awal dimulainya pembangunan pesantren Al-Badar pada lokasi seluas 25 Ha di Bilalang Parepare dilakukan pada tanggal 10 Agustus 1996 M bertepatan dengan 24 Rabiul Awal 1417 H oleh panglima Kodam VII Wirabuana Mayor Jenderal (Mayjen) TNI H.Sulatin tepat pada lokasi masjid Nurul Al-Badar. Dilihat dari aspek kehidupan keagamaan masyarakat kampung Bilalang.³⁵

Dari aspek ekonomi, masyarakat Bilalang pada umumnya adalah petani tadah hujan, berkebun secara *nomaden* di pegunungan pada musim hujan karena tidak ada sumber air yang terkelola (*irigasi*) dan sebagian lagi hidup dengan membuat tuak dari pohon *enau* (aren) dipegunungan kemudian diperdagangkan dalam bentuk tuak pahit (arak/ballo) ke kota parepare dan sekitarnya oleh orang tertentu dalam bentuk kemasan jeriken karena pemerintah melarang perdagangannya. Sejak keberadaan Pesantren Al-Badar Parepare yang berlokasi di

³⁵<https://al-badar.net> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.

area transaksi tersebut, maka sejak tahun 1996 tidak lagi digunakan mereka sebagai tempat transaksi oleh karena sudah dipagar oleh pesantren sehingga mereka tidak bisa bertransaksi di area tersebut. Masyarakat sekitar Pesantren pada umumnya adalah masyarakat ekonomi lemah, sehingga anak-anak mereka yang masuk pesantren pada semua tingkatan (Madin, MTs/SMP, MA/SMK) tidak dikenakan biaya pendidikan sejak masuk hingga menamatkan pendidikannya dengan pertimbangan memberi peluang mereka untuk mengecap pendidikan. Masalah Khamar (tuak pahit / arak) belum teratasi secara tuntas, sebab masyarakat setempat hanya sebagai perantara untuk membawa arak tersebut dengan gaji sekitar Rp. 20.000,- dari produsen yang berada di gunung kepada konsumen (peminum) yang ada di kota. Pihak Pesantren Al-Badar Parepare pernah berinisiatif untuk meminta produsen (petani pohon aren) agar tuaknya dibuat manis kemudian pesantren membeli keseluruhan untuk dijadikan gula aren, tetapi masyarakat enggan karena nilai jual komoditi dalam bentuk gula aren, sehingga faktor inilah yang menghambat pengentasan problem ini. Sebagaimana hasil wawancara yang telah di kemukakan oleh Nasrul haq selaku pimpinan pesantren Al-Badar.

“Secara historis sejarah pesantren Al-Badar, peletakan batu pertama pada tahun 1996 sebelum itu cikal bakalnya mulai berjalan pada tahun 1995, peletakan batu pertamanya yaitu di mesjid. Awal mula berdirinya, sebelumnya memang bapak pimpinan pesantren yang ada di Ujung lare yaitu pesantren lilbanat, lalu kemudian mengapa pilihannya disini (Bilalang), pertama yaitu tidak ada pilihan lain Karena pemerintah sewaktu itu menunjukan lokasi disini tapi bapak waktu itu tidak ada masalah, lokasi waktu itu di tawarkan di lokasi sekitar lanyer, tapi bapak mengatakan kalo dia di atas dua hektar boleh, kalo dibawah dua hektar akan sulit untuk pengembangannya.”³⁶

Mulanya Pesantren Al-Badar berdiri pada tahun 1995 dan peletakan batu pertamanya pada tahun 1996 yang berlokasi di area mesjid yang berada di Pesantren

³⁶wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar 10 september 2019.

Al Badar. Setelah itu barulah pihak pesantren mengembangkan pesantren secara aktif hingga saat ini berkembang secara signifikan, setelah dahulu melakukan negosiasi bersama pemerintah terkait dengan lokasi pesantren itu sendiri. Kehadiran pesantren Al-badar mendapat dukungan penuh dari pemerintah karena dinilai bisa memajukan Kota dalam aspek keagamaan.

Pondok pesantren Al- Badar adalah sebuah pesantren yang tidak begitu saja berdiri namun ada cerita dibalik bagaimana awal terbentuknya hingga seperti sekarang ini. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Nasru Haq yang mengatakan bahwa:

“kemudian awal-awalnya itu pada saat berinteraksi di masyarakat sini (Bilalang) ternyata situasi sosial masyarakat di sekitar wilayah Bilalang masih banyak yang di pengaruhi oleh budaya-budaya nenek moyangnya meskipun sebaliknya sudah ada yang mengkonversi ajaran dari nenek moyangnya ke ajaran islam kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat perkembangan pondok ini menjadi lancar, karena ada kepercayaan dari masyarakat di sini jauh sebelum ada pesantren. Ada memang *pappaseng* (Pesan) dari nenek moyangnya akan muncul cahaya disini. Ada rencana pondok pesantren berdiri disini masyarakat di bilalang itu terutama pak kepala yaitu pak usman sebagai kepala kampung memberikan fasilitas.Saat itu pondok berdiri masih alang-alang proses edukasi itu di mulai di rumah kepala kampung di bawah rumah beliau pelan-pelan peletakan batu pertama 10 agustus 1996, setelah itu kemudian di situlah mulai ada tahap pembangunan. Pada tahun 2002 sudah menamatkan santri.”³⁷

Awalnya ketika pihak pesantren mulai melakukan survei tentang kondisi sosial masyarakat, hasil menunjukkan bahwa masyarakat ternyata masih mengadopsi ajaran dari nenek moyang mereka. Namun hal itu tidak menjadi penghambat bagi pihak pesantren untuk mengembangkan pesantren karena ternyata dahulu, jauh sebelum pesantren di bangun nenek moyang mereka berkata bahwa di daerah mereka akan ada “cahaya”. Hal itulah yang masyarakat percaya dan akhirnya ikut andil dan

³⁷wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar 10 september 2019.

mendukung penuh pengembangan pesantren. Sistem kepercayaan yang mereka anut masih non islam, hal itu yang membuat pesantren melancarkan dakwahnya agar masyarakat bisa berbondong-bondong untuk memeluk agama islam.

Dari historis pesantren tersebut peran besar juga muncul dari interaksi masyarakat yang masih melekat pada budaya yang diberi istilah “budaya nenek moyang”. Berawal dari interaksi masyarakat yang dipengaruhi budaya, kemudian dilakukan pendampingan berbasis agama serta edukasi langsung dari sang guru seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Nasrul Haq yang mengatakan bahwa:

“Interaksi dengan masyarakat pertama melakukan pendampingan-pendampingan religi atau keagamaan pada masyarakat-masyarakat tapi karena kekuatan dari budaya nenek moyangnya bapak tidak memaksakan karena pendidikan dan perbandingan agama jadi bapak waktu itu melakukan edukasi menyuruh guru-guru disini untuk turun di kampung untuk melakukan edukasi tetapi fokus terhadap usia anak sekolah, jadi kesimpulannya cara bapak itu melakukan perubahan itu tidak memaksakan orang tuanya berubah tapi hanya untuk memperkenalkannya.”³⁸

Pimpinan pesantren Al-Badar sedikit demi sedikit melakukan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama dan mendorong masyarakat untuk masuk memeluk agama islam. Banyak hal yang dilakukan pesantren, diantaranya mengerahkan guru-guru untuk terjun langsung ke masyarakat memberikan pencerahan yang bersifat keagamaan. Namun, sasaran dakwah oleh para da'i pesantren Al-Badar lebih berfokus kepada anak-anak untuk diberikan sebuah pengajaran berupa tawaran kepada orang tua untuk di sekolahkan di Pesantren Al-Badar tanpa memungut biaya. Pesantren pada awalnya membiarkan masyarakat yang berusia dewasa dan lanjut untuk tetap memeluk kepercayaan masing-masing, hingga akhirnya pesantren melakukan teknik persuasif kepada anak-anak mereka agar bisa membujuk orang tua mereka agar bisa disekolahkan di pesantren, hal tersebut

³⁸Wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar, Tanggal 10 september 2019.

ternyata berhasil dan akhirnya orang tua bersedia dan menyetujui jika anak-anak mereka bersekolah di pesantren Al-Badar. Anak-anak itulah yang akhirnya bisa membantu pihak pesantren untuk melancarkan dakwah kepada masyarakat setempat.

Terkait dengan pembangunan awal pesantren, Al-Mukarram K.H.Abd.Rahman Ambo Dalle menyatakan dalam pertemuannya dengan Prof.Dr.K.H.Abd.Kabry pada tanggal 6 Agustus di Kaballangan Pinrang bahwa ia menyetujui usaha yang sedang dirintis dalam pembangunan Pesantren tersebut, karena sikap itu sangat bijaksana dan sekaligus menunjukkan Muiz Kabry tidak ada keinginan memiliki hak milik DDI yang ada di Ujung Lare. Berdirinya Pesantren Al-Badar Bilalang ini menunjukkan suatu proses dinamika pendidikan berdasarkan pada tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disamping untuk memenuhi tuntunan perkembangan pendidikan serta kebutuhan masyarakat dalam pendidikan.

Uraian di atas memberikan suatu kesimpulan bahwa eksistensi Pesantren Al-Badar Bilalang dengan segala keterbatasan yang dimiliki telah menampakkan partisipasinya cukup besar dalam pelaksanaan demokrasi pendidikan dan membantu usaha pemerintahan dalam menyukseskan program pemerataan pendidikan dalam negeri.

Perkembangan Pesantren Al-Badar Bilalang di satu sisi perlu mendapatkan pembinaan secara lebih intensif, terutama sistem pembinaan santri, sehingga anak merasa betah tinggal dan merasakan bahwa lembaga pendidikan tersebut sama dengan lembaga pendidikan lainnya yang telah diakui sebagai lembaga pendidikan.

4.1.2 Keadaan Guru Pesantren Al-Badar

Sebagaimana yang diketahui guru mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, keberhasilan siswa atau santri

tergantung dari potensi guru tersebut. Maka dari itu dalam membangun pendidikan maka yang pertama – tama yang menjadi permasalahan adalah tenaga guru yang dibutuhkan sesuai dengan bidangnya masing-masing demi kelancaran dalam proses belajar mengajar nantinya.

4.1.3 Perkembangan Pondok Pesantren

Menjalankan fungsi dan peranannya yang luas baik di dalam masyarakat kegiatan pondok pesantren “Tri Darma Pondok Pesantren”³⁹ yaitu :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Menurut tinjauan bahasa iman berarti tashdiq membenarkan. menurut tinjauan syarah’ iman berarti membenarkan Rosul berkenan dengan semua yang disampaikan dari Rabb-nya; membenaran yang mengandung unsur qobul (penerimaan), mahabbah (cinta), dan amal (praktik). Di dalam Lisanul ‘Arab termaktub, *dmanasysyay’a :shaddaqa* (mengimani sesuatu: membenarkannya). ketika mendefenisikan iman, Az-Zajaj berkata, “Iman adalah menampakkan ketundukan dan penerimaan terhadap syariat dan apa yang dibawa oleh nabi, serta menyakinkan dan membenarkannya dengan hati. Siapa saja memiliki sifat-sifat ini, maka dia adalah seseorang mukmin dan muslim yang tidak dihinggap keraguan. Dia adalah seseorang yang berpandangan, menunaikan kewajiban adalah suatu kewajiban. Pandangan yang tidak diiringi keraguan.

Para pakar bahasa dan ulama telah sepakat bahwa iman berarti ushdiq, membenarkan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menulis, “Secara bahasa, iman berarti ushdiq sedangkan secara syar’i, iman adalah membenarkan semua yang dibawa oleh Rasul dari Rabb-nya. Ini adalah kadar yang disepakati (oleh kaum muslimin).⁴⁰Selebihnya,

³⁹Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, cet.III (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987).

⁴⁰ Ahmad Farid, *Pohon Iman*, (Pustaka Arafah: Solo, 2008), h. 17-18

terjadi perbedaan pendapat, apakah disyaratkan menampakkan pembenaran ini dengan lisan yang mengungkapkan isi hati, karena tashdiq termasuk amalan hati. Terjadi pula perbedaan, apakah disyaratkan mengimplementasikan isi hati dengan amal perbuatan, berupa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Ibnu Hajar juga menulis, “Iman meliputi perkataan dan perbuatan; bisa bertambah dan bisa berkurang.”

Taqwa berasal dari kata waqa, yaqi dan wiqaya yang berarti takut, menjaga, memelihara dan melindungi. Maka taqwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama islam. Taqwa secara bahasa berarti penjagaan/ perlindungan yang membentengi manusia dari hal-hal yang menakutkan dan menghawatirkan. Oleh karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintahnya dan tidak melanggar larangannya karena takut terjerumus kedalam perbuatan dosa.

Taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungannya. Dari berbagai makna yang terkandung dalam taqwa, kedudukannya sangat penting dalam agama islam dan kehidupan manusia karena taqwa adalah pokok dan ukuran dari segala pekerjaan orang muslim.

Umar Bin Abdul Aziz Rahimahullah juga menegaskan bahwa “ketaqwaan bukanlah menyibukkan diri dengan perkara yang sunnah namun melainkan yang wajib”.⁴¹ Beliau Rahimahullah berkata, “ketaqwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa disiang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara

⁴¹ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (CV Budi Utama, Yogyakarta: 2017), h. 134-135

keduanya akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah.

2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.

Ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat karena tanpa ilmu pengetahuan dunia akan terasa kosong. Seperti apa yang dicerminkan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w adalah bahwa, perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar, sehingga setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu sampai setinggi-tingginya. Bahkan ada yang menafsirkan jika, “tuntutlah ilmu sampai menutup mata”.

Islam menuturkan kepada hambanya bahwa bacalah buku ilmu pengetahuan agar membuka kunci pengetahuan serta mengetahui apa yang terjadi di belahan dunia manapun, karena orang yang banyak pengetahuannya derajatnya lebih tinggi dari yang tidak berilmu.

Nabi bersabda: “perkara mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan” (HR. Ibnu Abdil Bar).⁴²

Dimanapun ilmu itu berada, maka umat muslim diperintah untuk selalu mencarinya. Menuntut Ilmu dalam Islam tidak berhenti pada batas usia tertentu, melainkan harus dilakukan seumur hidup, karena dalam Islam tidak ada istilah berhenti menuntut ilmu ketika sudah tua. Dengan kata lain selama hayat masih dikandung badan, manusia wajib untuk menuntut ilmu dengan menyesuaikan keadaan yang dialami.

⁴² Vinni Aprilia Nugrahanti, diakses tanggal 11 november 2019

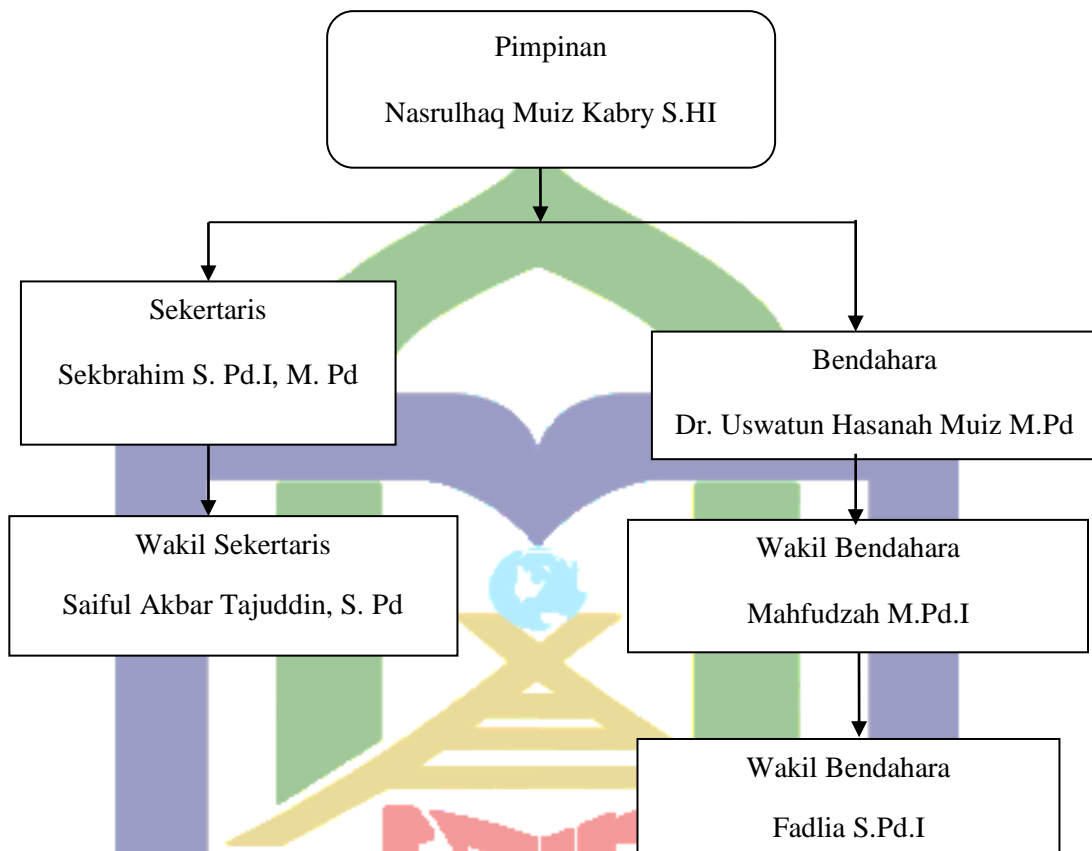
4.1.4 Ciri Khas dan Kegiatan Pesantren Al-Badar

Ciri khas pondok Pesantren Al-Badar terletak pada visi yang dijadikan landasan ideal pesantren Al-Badar yaitu Iman Ilmu dan Amaliah yang diimplementasikan dalam bentuk misi berupa dakwa, pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Karena itu kegiatan pendidikan dalam lingkup pondok pesantren AL-Badar meliputi pendidikan formal, non formal. secara formal dilaksanakan di luar jam formal yang dilaksanakan secara reguler dalam bentuk kegiatan *tafaqqah fiddin* (Pengajian), serta kegiatan kursus seperti:

1. Kursus Kaligrafi
2. Goju Kai
3. Pengajian Al-Quran
4. Kursus Kesenian



4.1.5 Struktur Organisasi Pesantren



4.1.6 Visi Dan Misi Pesantren

Pesantren Al-Badar juga memiliki visi dan misi yang akan di terapkan

Adapun Visi dan Misi yang ada di pesantren Al-Badar yaitu :

Visi

Menyiapkan sumber daya manusia yang religious, cerdas, terampil, mandiri yang berwawasan kebangsaan.

Misi

- Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau, berdaya saing dan marketable.

- Mengembangkan pendidikan yang memadukan kedalam IMTAQ, ketinggian IPTEK, kemantapan akhlakul karima dan keluasan wawasan.
- Membekali santri dengan keterampilan kerja, semangat kompetitif dan jiwa wirausaha.

4.1.7 Nama-nama guru/uzt/kiayi pesantren Al-Badar

No	Nama	Jenis kelamin	Tempat Mengajar	Status
1	Nasrul Haq Muiz, S.HI	L	Pengajian Pesantren / MA /MTs	Kiyai
2	Dr. K.H. Halim K	L	Pengajian Pesantren	Kiyai
3	K.H. Syamsuar Basri, Lc	L	Pengajian Pesantren	Kiyai
4	Haeruddin, S.Pd.I, MA	L	Pengajian Pesantren /MA/MTs/Salafiyah	Uzt/Kamad MTs
5	Dr.Idris Usman, S.Ag, MA	L	Pengajian Pesantren	Uzt
6	Uzt. Hamim	L	Pengajian Pesantren/Salaf	Uzt
7	Uzt. Muhaimin	L	Pengajian Pesantren/Salaf	Uzt
8	Ust. Rusman Madina, S.Ag, MA	L	Pengajian Pesantren/MA/Salafiyah	Uzt
9	Muh.Fadli Aziz, S.T,M.Sc	L	Pengajian Pesantren /SMP	Uzt

10	Ust.Makrus, S.Pd,I, MA	L	Pengajian Pesantren /MTs/SMP/Salafiyah	Uzt
11	Saiful AkbarTajuddin, S.Pd	L	Pengajian Pesantren /Salafiyah	Uzt
12	Ust.Mukhtar, Amd.Kom	L	Pengajian Pesantren	Uzt
13	Mahfudzah, S.Ag, M.Pd. I	P	MA	Kamad MA/Guru
14	Drs. Haddise	L	SMP	Kepsek SMP
15	Muhammad Ali, S.Pd. I	L	SMK/MA/MTs/SMP/Salafiyah	Kepsek SMK/Guru
16	Ibrahim, S.Pd. I	L	MA/SMK/Salafiyah	Wakamad/Guru
17	Diaman R, S.Ag	P	MA/Salafiyah	Guru
18	Drs. Muhammad Harbi K, M.Pd	L	MA	Guru Bantu
19	Drs. Muhammad Rivai	L	SMP/MTs	Guru Bantu
20	Haedil, S.Pd	L	MA/MTs	Guru
21	Drs. A. Temmalellang	L	MA	Guru Bantu
22	Hj.Sariniwati.S.Pd	P	MA	Guru Bantu

23	Nurwahidah, S.Pd	P	MA/MTs/SMP	Guru
24	Nur Fitri Amalia. S.Pd	P	MA/Salafiyah	Guru
25	Sulastri, S.Pd	P	SMK/MA/MTs/SMP	Guru
26	Salmiah, S.Pd	P	MTs/SMP	Guru
27	Suriani Usman, S.pd.I	P	MA/MTs/SMP/Salafiyah	Guru
28	Nursafa Fadillah, S. Pd	P	MA	Guru
29	Lifmawati, S.Ss	P	MA	Guru Bantu
30	Hj. Halwiyah, S.pd	P	SMP	Guru Bantu
31	Mashuri, S.Pd.I	L	SMK/MTs/SMP/Salafiyah	Guru
32	Drs. Nasirung Abbas	L	SMK	Guru Bantu
33	Asriana, S. Pd.I	P	SMK/MA/Salafiyah	Guru
34	Tajuddin, S.Pd.I	L	MTs/SMP	Guru
35	Sumardin, S.H.I. M.Pd	L	MTs/Salafiyah	Guru
36	Darmiati, S. Pd.I	P	MTs/SMP/Salafiyah	Guru
37	Masud, S.Ag	L	MTs/SMP	Guru
38	Rasda Rahim, S. Pd	P	MTs/SMP	Guru

39	Raodatullah, S.Pd, S. Si	P	MTs/SMP	Guru
40	Kaharuddin, S. Pd. I	L	SMP/SMK/Salafiyah	Guru
41	Fadliah, S.Pd.I	P	MA/SMK/Salafiyah	Guru

4.1.8 Jumlah santri Pesantren Al-Badar

No	Nama Tingkat	Jumlah Santri Pondok Pesantren									Keterangan
		santri mukim			Santri Tidak Mondok			Grand Total			
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Total	
1	SMP	7	0	7	23	9	39	30	9	39	
2	SMK	2	0	2	12	0	12	14	0	14	
3	MTs	15	2	17	0	0	0	15	2	175	
		5	0	5				5	0		
5	MA	0	0	0	17	29	46	0	0	0	
6	PPS Ula	3	4	7	4	1	5	7	5	12	
7	PPS Wustha	4	3	3	3	2	5	7	5	12	
	Jumlah	16	7	23	42	12	54	58	19	77	

4.1.9 Program Pesantren Al-Badar

4.1.9.1 Program alumni santri wajib berdakwah

4.1.9.2 Program Yasinan

Pesantren Al-Badar memiliki program-program yaitu program alumni santri wajib berdakwah dan program yasinan, program alumni santri wajib berdakwah yaitu setiap alumni yang lulus dari pesantren Al-Badar itu diwajibkan untuk memberikan dakwah kepada masyarakat sedangkan program yasinan yaitu dilakukan setiap malam jumat dan malam-malam tertentu yang di hadiri oleh para santri dan juga mengundang masyarakat yang ada di bilalang.

Program ini tidak lagi memiliki hambatan atau kesulitan yang di hadapi. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Nasrul haq selaku pimpinan pesantren Al-Badar beliau mengatakan

“Kalau dengan masyarakat sekira tidak ada masalah karena masyarakat saat ini sudah berbeda dengan masyarakat awal-awal masuk sewaktu masih jamannya bapak ada miss resepsi seolah-olah pondok itu mau mengambil alih atau mau merubah secara total situasi kebudayaan yang tumbuh di masyarakat seperti misalnya sampai saat ini masih jalur sutranya perdagangan miras kalau tidak ada suplay dari sini dengan di Lappaangin tidak bisa mabuk orang itu bahasa kasarnya.”⁴³

Terdapat perbedaan persepsi masyarakat Bilalang saat awal dibangunnya pesantren dengan saat ini, dahulu masyarakat Bilalang menganggap bahwa pesantren Al-Badar ingin mengambil bahkan mengubah budaya pada masyarakat sekitar. Adapun budaya yang dimaksud salah satunya seperti adanya jalur perdagangan miras, hal ini tentu menjadi perhatian bagi pihak pesantren agar bisa mengubah kebiasaan masyarakat setempat. Namun tidak semudah yang dibayangkan karena hal itu sudah menjadi budaya.

Karena sulit untuk mengubah budaya yang ada pada masyarakat Bilalang, pesantren Al-Badar tidak menyerah dan akhirnya mendapat respon positif dari

⁴³Wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar, Tanggal 12 september 2019.

masyarakat setempat. Saat ini pesantren masih berusaha berupaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang.

Berikut ini adalah ulasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

4.2 Pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar dalam membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Definisi pemahaman menurut Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Menurut Azwar, dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan. Sedangkan menurut Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, serta membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali,

mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

Melalui pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Nilai-nilai keislaman merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar dalam beragama, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun apabila seseorang tidak benar dalam beragama maka akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan dan pemahaman pendidikan Agama Islam.

Masyarakat Bilalang masih percaya dan masih melakukan adat istiadat nenek moyang mereka, jadi da'i pesantren Al-Badar berusaha untuk mengubah persepsi mereka dengan memberikan dakwah secara lembut tentang ketauhidan. Adapun pengamalan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh pesantren Al-Badar kepada masyarakat Bilalang yaitu memberikan dakwah yang sesuai dengan syariat Islam, dalam dakwah tersebut terdapat ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Jadi dari dakwah yang disampaikan tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ustadz haeruddin beliau mengatakan bahwa :

“jadi sejak tahun 2002 pondok kita pelajari situasi, keadaan penduduk, disekitar pondok. dan ternyata pendekatan yang kami pakai setelah mempelajari keadaan masyarakat adalah pendekatan persuasif kepada masyarakat, jadi kita pakai pendekatan bilhikma kemudian tentu pakai cara lemah lembut ke pada mereka . karena kita tahu awal kita datang hampir masyarakat yang dibawah ini banyak yang beraliran tolotang dan ternyata pendekatan yang persuasive yang kita pakai, bergaul dengan masyarakat dengan cara yang lembut, dakwah dengan cara yang lembut, dakwah dengan hikmah.”⁴⁴

Usaha yang dilakukan oleh para da'i pesantren Al-Badar sudah jauh lebih baik, hal ini terbukti sudah banyak yang mengerti tentang keagamaan khususnya ketauhidan. Masyarakat sudah mulai sadar untuk datang berjamaah di masjid, ada juga yang menjadi Imam masjid dimana yang dulunya sangat kurang jamaahnya sekarang sudah mulai banyak. Para da'i Al-Badar melakukan teknik persuasif dalam melancarkan dakwahnya dengan masyarakat, teknik ini digunakan pada masyarakat bilalang dan sekitarnya, pesantren ternyata berhasil dan membuahkan hasil yang begitu signifikan. Contoh nyata yang bisa dilihat dari meningkatnya jumlah keluarga nonislam yang menjadi *muallaf* , jumlah keluarga nonislam saat awal berdirinya pesantren sebanyak 50 lebih kepala keluarga hingga saat ini sisa 3 kepala keluarga. Para alumni-alumni pesantren juga sudah tersebar dan mengabdikan pada masyarakat dalam bidang keagamaan seperti khatib, da'i, penceramah, khususnya di daerah Bilalang.

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat mana pun, baik keberadaannya maupun karakternya. Ia merupakan masyarakat yang *Rabbani, insani, akhlaqi*, dan masyarakat yang seimbang (*tawazun*). Ummat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat seperti ini, sehingga mereka bisa memperkuat agama mereka, membentuk kepribadian mereka dan bisa hidup di bawah naungannya dengan kehidupan Islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang diarahkan oleh

⁴⁴ Wawancara Ustadz Hairuddin, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 19 september 2019.

aqidah Islamiyah dan dibersihkan dengan ibadah, dituntun oleh pemahaman yang shahih, digerakkan oleh semangat yang menyala, terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah, serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Diatur oleh hukum Islam dalam perekonomian, seni, politik, dan seluruh segi kehidupannya.

Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang hanya menerapkan syari'at Islam pada bidang hukum saja, terutama di bidang pidana dan perdata sebagaimana dipahami oleh mayoritas umat. Yang demikian ini merupakan pemikiran dan praktek yang juz'iyah (parsial), bahkan mengarah pada berbuat dzhalim terhadap masyarakat, dengan memfokuskan seluruh potensi yang bermacam-macam dalam menegakkan satu pilar di antara banyak pilar yaitu hukum, dan bahkan dalam satu bidang saja dari hukum tersebut yaitu pidana atau perdata.

Sesungguhnya asas pertama kali yang tegak diatasnya masyarakat Islam adalah aqidah, itulah aqidah Islam. Maka tugas masyarakat yang pertama adalah memelihara aqidah, menjaga, dan memperkuat serta memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru dunia. Hal inilah yang menjadi pedoman dasar bagi pesantren untuk terus melancarkan dakwahnya pada masyarakat Bilalang da sekitarnya.

Pesantren Al-Badar memiliki program-program yang memberikan pengamalan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Bilalang, diantaranya setiap santri yang lulus di pesantren diwajibkan untuk berdakwah kepada masyarakat Bilalang. Seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nasrul haq pimpinan pesantren Al-Badar

“Kalau program-program yang sifatnya program pendukung itu di luar pendidikan formal itu sekarang tidak ada, hampir 20 tahun pondok ini kesadaran masyarakatnya di bawah sudah di tambah dengan lulusan pondok juga berasal dari kampung kalau dihitung dari 2002-2019 sekitar 18 angkatan yang sudah lulus yang berdomisili di bilalang. Santri-santri yang

berasal dari bilalang atau sekitarnya disitulah mereka mengabdikan untuk berperan dikegiatan beragama.⁴⁵

Program yang bersifat ekstrakurikuler pada Pesantren Al-Badar belum maksimal, namun hal itu tidak mengurangi semangat dari anak didik mereka. Terbukti para alumni-alumni pesantren sudah tersebar dan melancarkan dakwahnya. Terkhusus untuk daerah Bilalang. Alumni pesantren tidak hanya berprofesi sebagai da'i, dan khatib. Ada juga yang berprofesi sebagai guru, dari sinilah mereka para alumni-alumni untuk melancarkan dakwahnya tentang keagamaan. Program rutin pesantren yaitu yasinan, yasinan mereka lakukan pada saat atau situasi tertentu seperti melaksanakan kegiatan haul, maulid, atau kegiatan keagamaan lainnya.

Pesantren Al-Badar juga memiliki program yaitu yasinan yang dilakukan pada saat hari-hari tertentu dan biasanya juga diundang oleh masyarakat untuk yasinan

“Kalau kegiatan-kegiatan yang formal seperti itu kajian sudah tidak lagi tapi ada situasi-situasi tertentu selalu yasinan, dan biasa ketika ada acara kami diundang”.⁴⁶

Program yasinan itu hanya dilakukan pada hari-hari tertentu misalnya pada malam jumat dan pada saat ada acara-acara tertentu,. Tidak hanya itu masyarakat setempat juga telah mempercayakan pesantren ketika melaksanakan kegiatan keagamaan atau hajatan seperti Aqiqah, sunatan, Pernikahan, dll. Untuk mengisi ceramah, membawakan hikmah, memimpin dzikir, atau membaca barazanji. Adapun yang terlibat dalam program ini yaitu para guru-guru dan para santri seperti hasil wawancara peneliti kepada Nasrul haq selaku pimpinan pesantren Al-Badar

“Guru-guru pesantren biasanya ada guru pendampingnya. Kita tidak melepaskan anak santri untuk jalan sendiri, ada guru pendampingnya,

⁴⁵Wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar, Tanggal 12 september 2019.

⁴⁶ Wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar, Tanggal 12 september 2019.

misalnya pengajian harus guru yang mulai terlebih dahulu kemudian santrilah yang mengikutinya.⁴⁷

Beberapa program yang dilaksanakan oleh pesantren ataupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak begitu memberikan kebebasan kepada santri untuk terjun langsung tanpa pengawasan dari para guru. Maka dari itu yang terlibat adalah para guru dan santrinya, guru akan senantiasa mendampingi dan mengarahkan santri-santrinya ketika mereka di undang untuk menghadiri sebuah pengajian, adapun sistematikanya adalah guru yang memulai terlebih dahulu setelah itu barulah santri yang mengikutinya.

Selain program yasinan, ada juga beberapa aktifitas yang dilakukan Pesantren Al-Badar seperti melaksanakan shalat berjamaah setiap harinya dan dilanjutkan dengan dzikir bersama, seperti hasil wawancara yang dilakukan ustadz Mahrus yang mengatakan Bahwa:

“Setiap hari itu kita selalu melakukan shalat berjamaah di masjid yang ada di pesantren dan sesudah shalat biasanya kita lakukan dzikir bersama”

Layaknya pesantren-pesantren yang lain, pesantren Al-Badar Bilalang memiliki teknik-teknik tertentu dalam menyampaikan dakwahnya pada masyarakat sekitar, melihat bahwa masih kurangnya pemahaman agama yang ada di masyarakat dan masih memegang budaya nenek moyang terdahulu yang notabene nya belum memeluk agama islam. Adapun metode yang dilakukan dalam melancarkan dakwahnya adalah metode dakwah persuasif, dengan mengajak secara lembut dan tidak tergesa-gesa, terbukti dengan cara mereka mendekati anak-anak terlebih dahulu agar mereka membujuk orang tua mereka agar disekolahkan di pesantren. Hal tersebut ternyata membuahkan hasil, anak-anak tersebutlah yang kini menjadi penerus

⁴⁷ Wawancara Nasrul Haq, Pimpinan Pesantren Al-Badar, Tanggal 12 september 2019.

dan membantu untuk memberikan pemahaman agama islam pada masyarakat setempat untuk kemudian bersedia untuk memeluk agama islam.

4.3 Metode Da'i di pesantren Al-Badar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki kota Parepare

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah”(الدعوة). Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, ‘*ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.

Sedangkan definisi dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudza dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari penjelasan tersebut, maka metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk

mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sedangkan Sulhawi Rubba menjelaskan bahwa dakwah Islam bisa juga dikatakan dengan Islamisasi. Jadi, metode dakwah menurutnya bisa juga diartikan dengan "Metodologi Islamisasi". Metodologi Islamisasi mengandung makna ilmu tentang tata cara pengembangan Islam, baik dalam hal tehnik penambahan kuantitas (jumlah) maupun tehnik peningkatan kualitas (mutu) umat Islam. Hal yang dikaji dalam metodologi islamisasi, adalah metoda dakwah Islam. Adapun metode dakwah yang diterapkan pesantren Al-Badar adalah sbb:

4.3.1 Dakwah Bil Hikmah

Para Da'i di pesantren Al-badar secara konsisten dan konsekuen berpegang teguh pada prinsip-prinsip dakwah yang telah digariskan dalam al-Quran, yaitu bijaksana, memberi pelajaran yang baik, dan bermujadalah (berdiskusi) dengan baik pula. Prinsip ini harus dijabarkan dalam setiap metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i transmigran dalam kegiatan dakwah mereka. Dakwah *billisan* dan dakwah *bilhal* hendaknya dipadukan penerapannya oleh para da'i transmigran agar dakwah mereka memperoleh hasil yang diharapkan. Ajakan-ajakan untuk shalat dan amalan-amalan ibadah lainnya, hendaknya dipraktikkan langsung oleh para da'i. Misalnya, ia menjadi imam shalat di kalangan masyarakat itu.⁴⁸

Pesantren Al-Badar memakai metode dakwah bilhikmah dengan cara menyampaikan dakwah secara lemah lembut atau bijaksana dan melakukan

⁴⁸ Faisal Ismail, *Studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019) h. 234

pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas keinginannya sendiri dan tidak ada unsur paksaan, seperti hasil wawancara yang di lakukan oleh ustadz haeruddin bahwa:

“Metode yang kami lakukan yaitu metode bilhikma, kita melakukan pendekatan kepada masyarakat, kemudian kita memberikan dakwah kepada mereka dengan lemah lembut tanpa ada kekerasan”

Aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula. Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.

Kata “*hikmah*” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i awal didirikannya hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.

Al hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). *Al hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna. Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaAllah juga akan berimbas kepada para *mad'u* nya, sehingga mereka termotivasi untuk megubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al. Baqarah: 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.⁴⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bekasi: Alwasim. 2013), h. 20.

memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan. Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

Dakwah yang merupakan kewajiban umat Islam, terlebih mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan agama yang luas dan mendalam maka, wajib

untuk mereka menyampaikan ajaran yang dibawa oleh Rasul Muhammad SAW. Dakwah yang berarti mengajak dan menyeru ini menjadi tugas bersama. Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang diemban seorang nabi Muhammad SAW sebagai nabi global, lebih besardan lebih berat dibandingkan dengan tugas para nabi dan rosul yang lain. Dengan itu Rasulullah melakukan berbagai macam metode dalam proses Islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah Timur Tengah saat itu.

Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, antara lain melakukan dakwah bil hikmah, yaitu memeberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan akhlaqul-kharimah. Beliau mendapat predikat dari langit “uswatun hasanah” yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan syahadatain (pengakuan terhadap Allah dan Rasul-Nya, Muhammad SAW).

Hikmah merupakan suatu term karakteristik metode dakwah sebagaimana yang termaksud dalam QS. An Nahl ayat 125. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para da'i yang mengandung arti mengajak manusia ke jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan kaidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa

melalui pendahuluan atau mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

Dengan demikian jika hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para da'i untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata mad'u” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” tetapi juga “toleran yang tanpa kehilangan sibghah”. Hikmah bukan hanya kontek “memilih kata yang tepat” tetapi juga “cara berpisah”. Dan akhirnya hikmah adalah uswatun hasanah serta lisanul hal.

Sebagai kesimpulan dari hasil wawancara dan penjelasan tentang metode dakwah bil hikmah, pesantren al-badar sudah menerapkan dakwah metode bil-hikmah dengan baik dan benar, dan hasilnya sudah bisa dilihat hingga saat ini, dimana para alumni pesantren sudah bisa membantu pihak pesantren untuk berdakwah dan memberikan pemahaman agama kepada masyarakat setempat

4.3.2 al-Maw'izah al-hasanah

Metode dakwah kedua yang terkandung dalam QS. Al-Nahl (16) ayat 125 adalah metode al-maw'izat al-hasanah. Maw'izat dari kata **موعظ** yang berarti nasehat. Juga berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Kata maw'izat disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Kata ini berarti nasehat yang memiliki ciri khusus, karena mengandung al-haq (kebenaran), dan keterpaduan antara akidah dan akhlaq serta mengandung nilai-nilai keuniversalan. Kata al-hasanah lawan dari sayyi'ah, maka dapat dipahami bahwa maw'izah dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan.

Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam al-Qur'an dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Tetapi, nasehat al-Qur'an itu menurut Quraish Shihab, tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah SAW. yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan sehingga orang-orang yang mendengar ajarannya dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau sehingga akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.

Maw'izah disifati dengan hasanah (yang baik), menurut Quraish, karena nasehat itu ada yang baik dan ada yang buruk. Nasehat dikatakan buruk dapat disebabkan karena isinya memang buruk, di samping itu, ia juga dipandang buruk manakala disampaikan oleh orang yang tidak dapat diteladani.

Al-maw'izah al-hasanah adalah sesuatu yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang; tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelemahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Seorang da'i selain memberi nasehat kepada orang lain, juga kepada diri dan keluarga sendiri, bahkan harus lebih dahulu menasehati diri dan keluarganya, baru orang lain. Nasehat itu harus pula dibarengi dengan contoh kongkrit dengan maksud untuk ditiru oleh umat yang dinasehati, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. seperti pelaksanaan shalat dan sebagainya. Selain itu, dipahami pula bahwa dakwah yang disampaikan itu tidak hanya teori, tetapi juga praktek nyata yang dilakukan oleh da'i itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ustadz Hairuddin,

“Beliau berkata jadi kita memakai metode dakwah bilhikmah wal mauisah, itu yang banyak dan mujaadalah itu kita kurangi, tentu karena menghadapi masyarakat seperti ini yang sangat rendah pengetahuan agamanya kalau metode itu kita pakai (mujaadalah) ada kemungkinan mereka bisa lari, makanya kita lebih banyak menggunakan bil hikmah dan almauisah, adakan pendekatan-pendekatan terus dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, dan alhamdulillah sekira banyak hasilnya. sekarangpun alumni-alumni kita umumnya rata-rata kalau bukan ke IAIN, UIN Makassar dan kita disini sudah melahirkan Da'I, ada ustadz Asta itu yang sudah keliling di parepare itu, itu alumni dari sini dan itu resmi alumni dari bawa, jadi kita kader dia untuk menjadi dai dan alhamdulillah itu berhasil.”⁵⁰

Metode yang digunakan para Da'i pesantren Al-Badar yaitu metode Bilhikma dan Almauisah sehingga metode Mujaadalah itu di kurangi, dimana para Da'i memberikan dakwah ke pada masyarakat Bilalang melalui pendekatan-

⁵⁰Wawancara Ustadz Hairuddin, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 19 september 2019.

pendekatan ke pada para tokoh masyarakat dan tokoh agama sehingga dakwah yang dilakukan bisa lebih gampang dan cepat diterima oleh masyarakat. Metode dakwah Bilhikma dan Almauisah itu sangat cocok di pakai para da'i di pesantren Al-Badar untuk memberikan dakwah kepada masyarakat bilalang yang masih kurangnya ilmu pengetahuannya tentang ketauhidan, jadi metode muadalah itu tidak dipakai karena ditakutkan nantinya ketika memakai metode ini masyarakat beranggapan bahwa mereka merasa dihina dan kemungkinan mereka bisa lari.

4.4 Peran Pesantren Al-badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang

4.4.1 Sebagai Pusat kegiatan Keagamaan Masyarakat Bilalang

Pesantren Al-Badar secara aktif menjadi pusat kegiatan keagamaan di daerah Bilalang, adapun kegiatan yang dimaksud seperti Haul, Maulid, Isra Miraj. Tidak hanya itu para da'i pesantren al-badar juga selalu diundang untuk menjadi penceramah, memimpin dzikir, membuka acara, membuka kegiatan saat masyarakat melaksanakan kegiatan atau hajatan pribadi.

“Kehadiran pesantren ini sangat bagus ya karna ini juga menjadi pusat ketika ada kegiatan keagamaan pasti dilaksanakan di pesantren, atau kah pihak pesantrennya yang diundang jika ada kegiatan di luar pesantren”⁵¹

Proses untuk mencapai titik seperti saat ini tentu tidak mudah bagi para da'i di Pesantren, masyarakat Bilalang dan sekitarnya tidak begitu menerima hadirnya pesantren pada awalnya karena dianggap akan merusak budaya dan mengubah kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat setempat.

4.4.2 Memberikan edukasi agama untuk masyarakat

Masyarakat Bilalang sangat kental dengan adat nenek moyang mereka sampai-sampai mereka melupakan bagaimana syariat Islam yang sebenarnya.

⁵¹Wawancara Herman, masyarakat Bilalang, Tanggal 20 September 2019

Pesantren Al-Badar berupaya untuk memberikan Ilmu pengetahuan khususnya tentang keagamaan agar mereka bisa sadar dengan apa yang dilakukannya itu di larang oleh syariat Islam seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh Ustadz Hairuddin bahwa:

“Upaya yang kita lakukan ya itu tadi adakan pendekatan, jadi kalau mereka bikin acara kita usahakan untuk hadir supaya itu memberikan kesan kepada mereka bahwa sebensarnya ini mereka tidak di benci dengan perbuatan mereka itu, jadi kan kita tau mereka masih ada juga penghasilannya, ada dari ballo (miras) jadi tentu kalo kita tidak mengadakan pendekatan ke pada mereka nnti mereka menganggap bahwa apa yang kita lakukan ini tidak di sukai oleh agama sekalipun sebenarnya kita sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak disukai oleh agama tapi mengadakan pendekatan.”⁵²

Pesantren Al-Badar sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat bilalang, melakukan berbagai teknik pendekatan untuk meningkatkan kesadaran beragama seperti mendekatkan diri kepada masyarakat, mengikuti acara masyarakat, dan juga mengajarkan kepada generasi-gengarasi atau anak-anak dari masyarakat sehingga orang tua mereka bisa di dakwai oleh anaknya sendiri. Mendekatkan diri dengan masyarakat menjadi hal yang penting karena hal itu dapat memberikan persepsi kepada masyarakat bahwa pesantren ingin mendekat dan menjadi bagian dari masyarakat setempat,

4.4.3 Berdakwah tentang Islam

Kesadaran beragama Secara bahasa kesadaran beragama berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti; *insaf, yakni, merasa tahu dan mengerti*. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan

⁵² Wawancara Ustadz Haeruddin, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 21 september 2019.

ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya islam, Kristen, Budha dan lain-lainya, pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan yang dimiliki oleh setiap individu, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi dalam sistem jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Adapun kesadaran beragama di Bilalang itu masih sangat kurang kesadaran beragamanya masih banyak diantara mereka yang belum melakukan perintah Allah, masih banyak yang tidak melaksanakan sholat lima waktu, minum minuman keras, melakukan perjudian, dan melakukan sabung ayam. Di Bilalang juga selain agama islam ada juga agama lain yaitu tolotang. Agama tolotang ini sangat berpegang teguh kepada budaya-budaya nenek moyang mereka. Sehingga gerakan dakwah yang dilakukan oleh para da'i menjadi sebuah hal yang baik untuk dijadikan sebagai suatu metode dalam melakukan sebuah dakwah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu dai bernama Ustadz Arjun, beliau berkata bahwa:

“saya melakukan pendekatan dan biasa berbaur dengan masyarakat setempat yang memiliki kebiasaan yang sebenarnya tidak sesuai atau menyimpang dengan syariat islam. tapi secara perlahan-lahan saya berusaha agar masyarakat kembali kepada tuntunan dan kebiasaan yang sesuai dengan syariat islam.”⁵³

Berdakwah pada masyarakat tentu membutuhkan pendekatan-pendekatan secara perlahan-lahan agar masyarakat mudah tergerak hatinya untuk kembali ke

⁵³Wawancara Ustadz Arjun, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 21 september 2019.

jalan yang benar yang sesuai dengan syariat. Hingga dalam berbaur ke masyarakat kita harus melakukan pendekatan seperti komunikasi yang baik agar dakwah yang kami sampaikan itu bisa didengar dan diikuti.

Dakwah tentu membutuhkan referensi yang baik untuk dijadikan bahan rujukan apalagi melihat kondisi masyarakat Bilalang yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya nenek moyang mereka. Sehingga tendensi munculnya masalah dalam masyarakat Bilalang lumayan sulit untuk diberikan sebuah dakwah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu da'i pesantren Al-Badar Ustadz Arjun, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat bilalang ini masih banyak yang melakukan sesuatu diluar dari syariat islam seperti halnya dalam acara, misalnya ada acara pernikahan, masih saja melakukan tradisi seperti minum minuman keras, bermain judi. hal ini yang kemudian yang patut saya sukuri karena melalui dakwa para dai teman-teman saya yang lain Alhamdulillah kehadiran pesantren ini membuat sebuah hasil, dimana kampung bilalang ini sebagian sudah mengikuti syariat islam, seperti ya rajin shalat, rajin beribadah, tetapi tetap saja masih tidak bisa kita pungkiri bahwa tetap akan ada, pemudanya masih ada mengomsumsi minuman keras, tetapi tidak papa artinya namanya dai kita harus berusaha”⁵⁴

Dakwah kepada masyarakat bilalang secara terus menerus membuat banyak masyarakat mulai berpartisipasi dalam setiap program pengajian seperti yasinan, kajian kitab, dan belajar tajwid. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Bilalang bisa lebih memahami bagaimana konsep-konsep yang perlu dipahami dalam beragama khususnya Islam. Meskipun masih ada sedikit dari banyaknya masyarakat yang masih melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti minum minuman keras, sabung ayam. Namun, semangat dari para da'i untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat tetap komitmen.

⁵⁴Wawancara Ustadz Arjun, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 21 september 2019.

Peran lembaga pesantren dalam memberikan suatu pemahaman terhadap masyarakat tentu menjadi hal yang sangat urgen untuk diperhatikan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan serta keluhan dari masyarakat di setiap daerah seperti halnya pesantren Al-Badar dalam ekspektasinya dalam membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang khususnya dengan merujuk kepada Al-quran dan Hadits. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu da'i yaitu Ustadz Arjun beliau mengatakan bahwa:

“kalo melihat dari perannya tentu memiliki nilai yang sangat luar biasa buktinya adalah masyarakat hari ini khususnya di Bilalang yang dulunya sedikit pengetahuannya tentang agama sehingga mereka menganggap bahwa mencampur baur keantara budaya dengan agama itu yah itulah cara beragama yang baik, dan Alhamdulillah dengan adanya pesantren ini, peran pesantren dalam membrantas sebuah ketidakpahaman masyarakat terhadap agama Alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik”.⁵⁵

Pesantren Al-Badar dalam memberikan sebuah pemahaman agama terhadap masyarakat berhasil dalam hal keagamaan, dimana masyarakat sudah mampu untuk mengilustrasikan sebuah konsep-konsep agama dan budaya seperti dalam beribadah tidak mencampurkan sesuatu yang menyalahi syariat Islam.

Contoh kecil yang selalu dilakukan pesantren adalah berusaha untuk selalu menghadiri kegiatan atau hajatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pernikahan, aqiqah, sunatan, naik rumah baru, dll. Kemudian selain itu, pesantren juga melakukan teknik persuasif kepada anak-anak masyarakat setempat agar mereka mengetahui hal-hal apa saja yang dilarang oleh agama dan apa saja yang dianjurkan, melihat bahwa masih ada beberapa masyarakat Bilalang yang mengomsumsi miras. Meski hal itu dilarang oleh agama, namun para da'i tidak membenci mereka, bahkan

⁵⁵Wawancara Ustadz Arjun, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 21 september 2019

mendekati mereka agar para konsumen miras tersebut merasa tidak dibenci dan bisa terketuk hatinya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.

Persepsi masyarakat mengenai tanggapan, pendapat dan pertimbangan sekumpulan atau sekelompok orang-orang yang menepati suatu daerah. Dalam hal ini masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe memberikan tanggapan terhadap Pesantren Al-Badar sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di kelurahan tersebut.⁵⁶ Sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Saharuddin selaku tokoh masyarakat Bilalang dalam persepsinya terhadap pesantren Al-Badar bahwa:

“Yah pendapat saya tentang pesantren Al-Badar, cukup membantu masyarakat baik terhadap ilmu agama maupun dengan ilmu kemasyarakatan, salah satu contoh yang bisa dilihat bahwa dengan keberadaanya pesantren Al-Badar yang berdiri sejak tahun 1996, dahulu masyarakat itu banyak yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti halnya minuman keras seperti “Ballo” judi, sabung ayam. seperti itu pendapat saya dengan adanya pesantren Al-Badar Bilalangne”⁵⁷

Pesantren Al-Badar banyak membawa perubahan bagi masyarakat terutama di Bilalang, hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan masyarakat setelah berdirinya pesantren Al-Badar, banyak dari mereka yang sudah mengikuti syariat islam. Misalnya yasinan setiap malam jumat, Shalat 5 waktu, mengaji, belajar barasanji dan menjalin silaturahmi sesama masyarakat lainnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Saharuddin selaku Tokoh masyarakat beliau mengatakan bahwa:

“yah harapan kami terhadap pesantren sakira sangat relevan dengan apa yang menjadi harapan masyarakat terutama dalam hal membimbing warga khususnya para remaja dan anak didik untuk lebih giat dalam menjalankan

⁵⁶Ema Fatmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manabul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempung Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)*, Repository.um-palembang.ac.id, h. 41.

⁵⁷Wawancara Sumardin, Warga Bilalang, Tanggal 21 september 2019.

perintah agama seperti, sudah rajin pergi shalat di masjid, kemudian ada beberapa hal kegiatan lain seperti barasanji, yasinan, setiap malam jumat itu di laksanakan di masjid bahkan di rumah-rumah warga sudah biasa dilakukan, yah seperti itu pengaruh adanya pesantren Al-badar di bilalangnge”⁵⁸.

Sebagai kesimpulan bahwa harapan masyarakat terhadap lembaga Pesantren Al-Badar itu sangat baik dengan beberapa program yang direalisasikan oleh para da'i Pesantren Al-Badar dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkaiteksistensi Islam. Hingga anak usia remaja dalam memperoleh sebuah pelajaran tentang Islam yang diajarkan oleh para ustadz di Pesantren Al-Badar mampu membangun komitmen pada anak remaja khususnya, terbukti hingga hari ini masyarakat Bilalang dalam komitmennya mengikuti program-program Pesantren al-Badar. Hal ini tentu tidak terlepas dari kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u dan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

⁵⁸Wawancara Ustadz Arjun, Da'i Pesantren Al-Badar, Tanggal 21 september 2019

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya tentang Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebagai berikut:

1. Pengamalan nilai-nilai agama pesantren Al-Badar dalam membangun kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki kota Parepare berjalan efektif dan sesuai yang diharapkan.
2. Metode dakwah, Da'i di pesantren Al-Badar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki kota Parepare yaitu memakai metode Bilhikmah dan metode Almauisah.
3. Pesantren Al-Badar sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Bilalang yakni 1. Sebagai pusat keagamaan masyarakat Bilalang. 2. Memberikan edukasi agama untuk masyarakat Bilalang. 3. Berdakwah tentang Islam.

5.2 Saran

Peneliti mengharapkan agar program-program yang berlangsung dalam dakwah oleh para da'i untuk lebih di tingkatkan lagi, apalagi melihat dari sebagian masyarakat merasa masih belum puas dengan dakwah yang dilakukan oleh para da'i dalam artian para da'i diharapkan untuk lebih bisa memperlihatkan sebuah sumbangsinya kepada masyarakat dalam berdakwah, agar masyarakat dalam kepuasannya terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjamahnya. 2004. Bandung : Al-Jumanatul 'Ali.
- , Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjamahnya 2004. Bandung : Al-Jumanatul 'Ali.
- Ali , Daud Mohammad. 1995. Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amin, Samsul Munir. 2004. *Ilmu Dakwah*. cet. I; Jakarta:AMZAH.
- As'Ari, Achmad Hasyim. 2015. *Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kewirausahaan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah Majalengka)*. Skripsi Sarjana: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam: Cirebon.
- Calam, Ahmad, Mahmud Yunus Daulay. 2012. *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajuan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area Kota Medan Propinsi Sumatera Utara Indonesia)*, Jurnal Saintikom.
- Depag RI,. 1987. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, cet.III ; Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam..
- Elmansyah, Besse Wahida Dan Santa Rusmalita. 2018. *Revitalisasi Dakwah Pinggiran : Penguatan Profesionalitas Da'I Dan Infrastruktur Dakwah*. Iain Pontianak Pers.
- Farid, Ahmad. 2008. *Pohon Imam*. Pustaka Arafah: Solo.

- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ima.2004. *Eksistensi Pesantren Al-Badar Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kelurahan Lemoe Kota Parepare*. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 1998. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Indarawi, A.Ibrahim. 2010. *Teori Perilaku Sosial Budaya Organisasi*. Bandung:Rafika Adatmi.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. cet. I; Jakarta: Prenada Media Group.
- Lubis, Fadhil, Nur Ahmad. 2000. *Agama Sebagai Sistem Kultural*. IAIN Medan: Press.
- Madjid, Nurcholish. 1997 *Balik-Balik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Pramadina.
- Miles, Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moeliono, M Anton,dkk. 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

- Mujamil, Qomar. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sambas, Syukardi. 2001. *Pokok-Pokok Wilayah Kajian Islam. Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pess.
- Sarinah. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Syamsuddin, Din. 2002. *Aa Gym Dari Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta, Hikma.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Vinni Aprilia Nugrahanti, diakses tanggal 11 november 2019
- Wahyuni, Tri. 2017. *Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi Dalam Pengembangan Masyarakat Di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman 2009-2015*. Skripsi Sarjana: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya: Yogyakarta.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta, P3M.
- <http://umum-pengertian.blogspot.com>
- <https://al-badar.net> Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon: (0421) 21307, Fax: (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1371 /In.39.7/09/2019
Lamp : -
Hal : **1:in Melaksanakan Penelitian**

Parepare, 02 September 2019

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : NASRUL.P
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 05 Juli 1997
NIM : 15.3100.057
Semester : IX
Alamat : Jl.Jend.Muh.Yusuf

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **Kota Parepare** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“Peranan Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Membangun Kesadaran Beragama Masyarakat Kelurahan Bilalang Kota Parepare”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **September** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K. Lc, M.A
NIP.-19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28, Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27719, Kode Pos 91111
Email : dpmptsp@pareparekota.go.id; Website : www.dpmptsp.pareparekota.go.id
PAREPARE

Nomor : 726/IPM/DPM-PTSP/9/2019 Yth. Parepare, 3 September 2019
Lampiran : - Pimpinan Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare
Perihal : Izin Penelitian

Di -
Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Peraturan Walikota Parepare No.39 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Dekan Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 1371/In. 39.7/09/2019 tanggal 2 September 2019 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : Nasrul P
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare / 05-07-1997
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan / Pendidikan : Mahasiswa / S1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Jend. M. Yusuf
Kel. Lemoe, Kec. Bacukiki
Kota Parepare

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dengan judul :
Peranan Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Membangun Kesadaran Beragama Masyarakat Kelurahan Bilalang Kota Parepare

Selama : TMT 03/09/2019 S/D 10-12-2019
Pengikut/Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera dibelakang Surat Izin Penelitian ini.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Pelayanan Terpadu Satu
Pintu Kota Parepare

HI. ANDRUSIA, SH., MH

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP.19620915 198101 2 001

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Dekan Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Saudara Nasrul P
5. Arsip.



المعهد البدر
**PONDOK PESANTREN AL BADAR
PAREPARE SULAWESI SELATAN**

Alamat : Jl. Pesantren No. 10 Bilalang, Kel. Lemoe, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan
Kode Pos 91125, Telepon : 0811427456 Website : <http://www.al-badar.net> Email : pesantren@al-badar.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 06/PP/Al-Badar/I/2020

بسم الله الرحمن الرحيم

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASRULHAQ MUIZ, S.Hi
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al Badar Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NASRULP
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 05 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Parepare
Alamat : Jl. Jend. M. Yusuf Kel. Lemoe, Kec. Bacukiki Kota Parepare

Benar adalah Mahasiswi IAIN Parepare yang telah melakukan penelitian dengan judul "Peran Pesantren Al Badar Dalam Upaya Membangun Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare" Pondok Pesantren Al Badar Parepare, tmt. 12 September 2019 s/d 30 Januari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

ثُمَّ اللَّهُ خَيْرُ خَافِظًا

Parepare, 03 Februari 2020

Mengelahi,
Pimpinan Pontren
**PONDOK PESANTREN AL BADAR
PAREPARE
MIND**
NASRULHAQ MUIZ, S. Hi

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN (PIMPINAN PESANTREN)

Tanggal Wawancara : 12 September 2019
Setting Wawancara : Obrolan
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama Subjek : Nasrul Haq Muiz
Pekerjaan Subjek : Pimpinan Pesantren Al-Badar
Keterangan.

P : Peneliti

NH : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Kapan di Bangun Ini Ustadz Pesantren ?
NH	Ya, Secara historis sejarah pesantren Al-Badar, peletakan batu pertama pada tahun 1996 sebelum itu cikal bakalnya mulai berjalan pada tahun 1995, peletakan batu pertamanya yaitu di mesjid?
P	Awal mula berdirinya ustadz bagaimana?
NH	Awal mula berdirinya, sebelumnya memang bapak pimpinan pesantren yang ada di Ujung lare yaitu pesantren lilbanat, lalu kemudian mengapa pilihannya disini (Bilalang), pertama yaitu tidak ada pilihan lain Karena pemerintah sewaktu itu menunjukan lokasi disini tapi bapak waktu itu tidak ada masalah, lokasi waktu itu di tawarkan di lokasi sekitar lanyer, tapi bapak mengatakan kalo dia di atas dua hektar boleh, kalo dibawah dua hektar akan sulit untuk pengembangannya
	Bagaimana situasi masyarakat bilalang sebelum dan setelah berdirinya

<p>P</p> <p>NH</p>	<p>pesantren Al-Badar ?</p> <p>Ya sebelum berdirinya pesantren ini, masyarakat bilalang masih banyak yang belum mengikuti syariat Islam dan Alhamdulillah setelah berdirinya pesantren ini sudah banyak yang mengikuti syariat Islam,</p>
--------------------	---



Tanggal Wawancara : 11 November 2019

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Arjun

Pekerjaan Subjek : Da'i

Keterangan.

P : Peneliti

A : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU

P	Biasa ki berintraksi dengan masyarakat di bawah Ustadz (Bilalang)
A	Ya, Biasa saya turun ke bawah jalan-jalan sambil berintraksi dengan masyarakat
P	Apakah ustadz biasa memberikan dakwah kepada masyarakat Bilalang?
A	Ya, saya sering memberikan dakwah kepada mereka tentang bagaimana syariat Islam yang benar.
P	Bagaimana carata berdakwah dengan masyarakat ustadz,
A	saya melakukan pendekatan dan biasa berbaur dengan masyarakat setempat yang memiliki kebiasaan yang sebenarnya tidak sesuai atau menyimpang dengan syariat islam. tapisecara perlahan-lahan saya berusaha agar masyarakat kembali kepada tuntunan dan kebiasaan yang sesuai dengan syariat islam

P	Jadi menurutta Ustadz, bagaimana pengaruhnya ini pesantren kepada masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama?
A	kalo melihat dari perannya tentu memiliki nilai yang sangat luar biasa buktinya adalah masyarakat hari ini khususnya di Bilalang yang dulunya sedikit pengetahuannya tentang agama sehingga mereka menganggap bahwa mencampur baur keantara budaya dengan agama itu yah itulah cara beragama yang baik, dan Alhamdulillah dengan adanya pesantren ini, peran pesantren dalam membrantas sebuah ketidakpahaman masyarakat terhadap agama Alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik



Tanggal Wawancara : 19 Desember 2019

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Hairuddin

Pekerjaan Subjek : Da'i

Keterangan.

P : Peneliti

H : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas informan
P	Pernah ki Ustadz berintraksi dengan masyarakat ?
H	Iya, sering
P	Pernah ki memberikan dakwah kepada masyarakat Bilalang?
H	Iya sering saya memberikan dakwah kepada mereka, contohnya ketika saya turun kebawa sambil berintraksi dengan mereka itu biasanya saya memberikan dakwah.
P	Dengan cara seperti bagaimana ustadz?
H	Jadi sejak tahun 2002 kita pelajari situasi, keadaan penduduk, disekitar pondok dan ternyata pendekatan yang kami pakai setelah mempelajari keadaan masyarakat adalah pendekatan persuasif kepada masyarakat, jadi kita pakai pendekatan bilhikma kemudian tentu pakai cara lemah lembut ke pada mereka . karena kita tahu awal kita datang hampir masyarakat yang dibawah ini banyak yang beraliran tolotang dan ternyata pendekatan yang persuasive yang kita pakai, bergaul dengan masyarakat dengan cara yang lembut, dakwah dengan cara yang lembut, dakwah dengan hikmah

	<p>Apakah ada metode khusus yang kita pakai ustadz dalam memberikan dakwah?</p>
P	<p>Ya, saya memakai metode dakwah Bilhikmah dan Almauizah</p>
H	<p>Seperti apa itu ustadz?</p>
P	<p>Kita melakukan pendekatan kepada masyarakat, kemudian kita memberikan dakwah kepada mereka dengan lemah lembut tanpa ada kekerasan</p>
H	



Tanggal Wawancara : 19Desember 2019

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Sumardin

Pekerjaan Subjek : Masyarakat

Keterangan.

P : Peneliti

S : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Berapa lama meki tinggal di bilalang ?
S	Saya sudah lama tinggal di Bilalang,
P	Sebelum ada pesantren atau sesudah ada?
S	Sebelum berdirinya pesantren Al-Badar saya sudah tinggal di bilalang.
P	Jadi bagaimana menurutta tentang pesantren Al-Badar?
S	Pesantren Al-Badar sangat berpengaruh dalam memberikan kesadaran beragama terhadap masyarakat.
P	Bagaiamana menurutta tentang pesantren Al-Badar
S	Yah pendapat saya tentang pesantren Al-Badar, cukup membantu masyarakat baik terhadap ilmu agama maupun dengan ilmu

kemasyarakatan, salah satu contoh yang bisa dilihat bahwa dengan keberadaanya pesantren Al-Badar yang berdiri sejak tahun 1996, dahulu masyarakat itu banyak yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti halnya minuman keras seperti “Ballo” judi, sabung ayam. seperti itu pendapat saya dengan adanya pesantren Al-Badar Bilalangnge



Tanggal Wawancara : 12 September 2019
Setting Wawancara : Obrolan
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama Subjek : Ibrahim
Pekerjaan Subjek : Sekertaris Pesantren

Keterangan.

P : Peneliti

I : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas narasumber ?
P	Apa saja program yang ada di pesantren Al-Badar ustadz
I	Ya, program yang biasanya dilakukan di pesantren Al-Badar, yaitu Yasinan, ada situasi-situasi tertentu selalu yasinan, dan biasa ketika ada acara kami di undang
P	Siapa saja yang terlibat di dalamnya Ustadz?
I	Guru-guru pesantren biasanya ada guru pendampingnya. Kita tidak melepaskan anak santri untuk jalan sendiri, ada guru pendampingnya, misalnya pengajian harus guru yang mulai terlebih dahulu kemudian santrilah yang mengikutinya
P	Bagaimana dampaknya program ini dengan masyarakat bilalang?
I	Ya. Alhamdulillah sudah terlihat dampaknya, karena awalnya itu kita memperkenalkan program tersebut kemudian masyarakat sudah bisa

melanjutkan sendiri tanpa di bombing lagi.



Tanggal Wawancara : 23 Januari 2020

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Makrus

Pekerjaan Subjek : Da'i

Keterangan.

P : Peneliti

M : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas ?
P	Sudah berapa lama menjadi pendidik di pesantren ini?
M	Ya, sekitar 20 an tahun
P	Bagaimana carata berdakwah kepada masyarakat?
M	Ya, biasa saya melakukan dakwah dengan berintraaksi langsung kepada masyarakat
P	Bagaimana contohnya Ustadz?
M	Setiap hari itu kita selalu melakukan shalat berjamaah di masjid yang ada di pesantren dan sesudah shalat biasanya kita lakukan dzikir bersama
	Oiye terimakasih

P	Sama-sama
M	



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HAERUDDIN, S.Pd.I, MA

Tempat, tanggal lahir : KALUPPANG, 02 JANUARI 1978

Jenis kelamin : LAKI-LAKI

Agama : ISLAM

Alamat : BTN SOREANG PERMAI BLOK N/21

Profesi : SEBAGAI MUBALLIGH / DA'I

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara Kurniawan yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Desember, 2019

Yang bersangkutan



(HAERUDDIN, S.Pd.I, MA)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ARJUN**

Tempat, tanggal lahir : **PAREPARE 01 MEI 1991**

Jenis kelamin : **LAKI-LAKI**

Agama : **ISLAM**

Alamat : **JL. JND. M. YUSUF**

Profesi : **DA'V**

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara Kurniawan yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11, ~~November~~ 2019

Yang bersangkutan



(.....**ARJUN**.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IBRAHIM S.Pd.I M.Pd.

Tempat, tanggal lahir : BABANA . 05 Juni 1975

Jenis kelamin : LAKI-LAKI

Agama : ISLAM

Alamat :

Profesi : SEKERTARIS PESANTREN

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara Kurniawan yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 September, 2019

Yang bersangkutan



(Ibrahim S.Pd.I M.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Makrus

Tempat, tanggal lahir : Pinrang, 3 Maret 1971

Jenis kelamin : Laki - Laki

Agama : Islam

Alamat : Pinrang

Profesi : Da'i

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara Kurniawan yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Januari 2019

Yang bersangkutan



MAKRUS
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Sumardin S.HI*

Tempat, tanggal lahir :

Jenis kelamin : *Laki-Laki*

Agama: *Islam*

Alamat: *Bilalang*

Profesi: *Tokoh Masyarakat*

Mencerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara Kurniawan yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Peran Pesantren Al-Badar Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Bilalang Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 Desember, 2019

Yang bersangkutan



(...SUMARDIN S.HI...)

Dokumentasi Wawancara

1. Dokumentasi wawancara bersama Pimpinan pesantren Al-Badar Ustadz Nasrul Haq Muiz



2. Dokumentasi wawancara bersama Bapak Sumardin



3. Dokumentasi wawancara bersama da'i Ustadz Hairuddin



4. Dokumentasi wawancara bersama da'i Ustadz Markus



BIODATA PENULIS



Nasrul.P nama panggilan Nasrul bisa juga Arul. Lahir di Parepare 05 Juli 1997. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Paritang dan ibu Najreni. Saat ini penulis tinggal di Jl.Jend.M.Yusuf, kelurahan Lemoe kecamatan Bacukiki, kota Parepare.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SDN 51 Parepare lulus tahun 2009, SMP Negeri 7 Parepare lulus tahun 2012, dan SMK Negeri 1 jurusan Multimedia lulus tahun 2015. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Selama menempuh pendidikan S1, Penulis tidak hanya aktif di dunia akademik namun juga aktif di Organisasi Eksternal dan Internal kampus yaitu, Study Clab Mahasiswa Parepare (Sc-MiPa) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

PAREPARE